

**PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
TIPE MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN FIKIH
DI MTS FASTABIQUL KHAIRAT**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

ELIANA AYU LESTARI

NPM. 1801020004



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN**

2022



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No.89/SK/BAN-PT/Akre/PT/III/2019
 Pusat Administrasi : Jalan Kapten Mukhtar Basri No 3 Medan 20238 Telp (061) 6622400 Fax. (061) 6623474, 6631003
 http://fai.umsu.ac.id | fai@umsu.ac.id | umsumedan | umsumedan | umsumedan | umsumedan

Bila menjawab surat ini agar disebutkan Nomor dan tanggalnya

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Hal : Permohonan Persetujuan Judul
 Kepada :
 Yth : Dekan FAI UMSU

29 Rabi'ul Awal 1443 H
 05 November 2021 M

Di -
 Tempat



Dengan Hormat

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Eliana Ayu Lestari
 Npm : 1801020004
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Kredit Kumalatif : 3,78

Megajukan Judul sebagai berikut :

No	Pilihan Judul	Persetujuan Ka. Prodi	Usulan Pembimbing & Pembahas	Persetujuan Dekan
1	Upaya Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Akhlak Mulia Siswa di MTs Fastabiqul Khairat.			
2	Pemanfaatan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat.	<i>[Signature]</i>	Robie Farrreza, M.Pd	5/11/21
3	Upaya Guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa di MTs Fastabiqul Khairat.			

NB: Sudah Cetak Panchuan Skripsi.

Demikian Permohonan ini Saya sampaikan dan untuk pemeriksaan selanjutnya saya ucapkan terima kasih.

Wassalam
 Hormat Saya

[Signature]
 Eliana Ayu Lestari

Keterangan :

- Dibuat rangkap 3 setelah di ACC :
1. Duplikat untuk Biro FAI UMSU
 2. Duplikat untuk Arsip Mahasiswa dilampirkan di skripsi
 3. Asli untuk Ketua/Sekretaris Jurusan yang dipakai pas photo dan Map

** Paraf dan tanda ACC Dekan dan Ketua Jurusan pada lajur yang di setuju dan tanda silang pada judul yang di tolak

PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah, peneliti persembahkan kehadiran Allah SWT, berkat Rahman dan Rahim-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi tugas tugas dan sebagai syarat memperoleh gelas sarjana strata I (S1) karya ini peneliti persembahkan untuk:

1. Bapak dan Ibu tersayang Bapak Ganis Ardinata dan Ibu Tumirah yang senantiasa memberikan do'a, dukungan motivasi, dan semangat yang tulus kepada saya.
2. Kakak saya Yunita Khairani S.Pd dan Endang Iriani Purwani Ningsih S.Pd yang selalu memberikan dukungan dan do'a demi terselesainya pendidikan.
3. Teman-teman yang selalu memberi semangat dan motivasi.
4. Almamater saya tercinta Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Motto :

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٥) إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا (٦)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

(QS. Al-Insyirah: 5-6)

PERNYATAAN ORISINALITAS


Saya yang bertandatangan di bawah ini:


Nama : Eliana Ayu Lestari
Npm : 1801020004
Jenjang Pendidikan : Strata 1 (S1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul : Pemanfaatan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat, merupakan karya asli saya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil dari plagiarism, maka saya bersedia ditindak sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 28 Maret 2022

Yang Menyatakan

Eliana Ayu Lestari
NPM: 1801020004



PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE

TIPE MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN

FIKIH DI MTS FASTABIQUL KHAIRAT

Oleh:

ELIANA AYU LESTARI

NPM: 1801020004

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahanan dalam ujian skripsi

Medan, 28 Maret 2022

Pembimbing



Robie Fanreza, M.Pd.I

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2022

SURAT PERNYATAAN DOSEN PEMBIMBING

Medan, 28 Maret 2022

Nomor : Istimewa
Lampiran : 3 (Tiga) eksemplar
Hal : Skripsi a.n. Eliana Ayu Lestari
Kepada Yth : Bapak Dekan Fakultas Agama Islam UMSU

Di-

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seluruhnya terhadap skripsi mahasiswa a.n. Eliana Ayu Lestari yang berjudul: PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS FASTABIQUL KHAIRAT. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini dapat diterima dan diajukan pada sidang munaqasah untuk mendapat gelar sarjana strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Agama Islam UMSU.

Demikian kami sampaikan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Robie Fanreza, M.Pd.I

BERITA ACARA PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah di pertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas
Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara oleh :

Nama Mahasiswa : Eliana Ayu Lestari
NPM : 1801020004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tanggal Sidang : 21/04/2022
Waktu : 09.00 s.d selesai

TIM PENGUJI

PENGUJI I : Dr. Zailani, MA
PENGUJI II : Dr. Hasrian Rudi Setiawan, M.Pd.I

PENITIA PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Assoc. Prof. Dr. Muhammad Qorib, MA

Dr. Zailani, MA

Unggul | Cerdas | Terpercaya

ABSTRAK

ELIANA AYU LESTARI : 1801020004. PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE TIPE MAKE A MATCH PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS FASTABIQUL KHAIRAT

Penelitian ini membahas tentang pemanfaatan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat, untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat, untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match disekolah MTs fastabiqul khairat?. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Dengan subjek 10 orang siswa diambil dari kelas VII A yang menggunakan model pembelajaran make a match, masing-masing subjek akan diwawancara untuk mendapatkan informasi mengenai Model pembelajaran kooperatif tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan januari sampai bulan maret. Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe make a match dapat meningkat. Berdasarkan peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif make a match dalam pembelajaran PAI yaitu pada mata pelajaran fikih. Model Pembelajaran kooperatif make a match dirasa mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dimana siswa akan lebih merasa paham dengan menggunakan gambar dan belajar sambil bermain

Kata Kunci: Model Pembelajaran Cooperative, Make a Match, Fiqih.

ABSTRACT

ELIANA AYU LESTARI. : 1801020004. UTILIZATION OF THE MAKE A MATCH TYPE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL IN FIQH SUBJECTS AT MTS FASTABIQUL KHAIRAT

This study discusses the use of the make a match type of cooperative learning model in fiqh subjects at MTs Fastabiqul Khairat. This study aims to find of how to plan a make a match learning model in fiqh subjects at MTs fastabiqul khairat, to find out how to implement a make a match learning model in fiqh subjects at MTs fastabiqul khairat, to find out what are the obstacles faced in applying the learning model make a match I fiqh subjects at MTs fastabiqul khairat. How is the implementation of the make a make type cooperative learning model at MTs Fastabiqul Khairat? This research uses a descriptive method. With the subject 10 students taken from class VII A using the make a match learning model, each subject will be interviewed to obtain information about the make a make type cooperative learning model in fiqh subjects at MTs Fastabiqul Khairat. This research was conducted form January to march. Based on the description of the result of the research and discussion, it can be concluded that the learning outcomes of students using the make a match type of cooperative learning model can increase. Based on the research that has been done, it can be concluded that the teacher has implemented the make a match cooperative learning model in PAI learning, namely in fiqh subjects. The make a match cooperative learning model is considered capable of raising student's enthusiasm and motivation in participating in the learning procces. Where students will feel more understand bg using pictures and learning while playing

Keywords: Cooperative Learning Model, Make A Match, Fiqh

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Syukur Allhamdulillah penulis ucapkan berkat ridho Allah Swt. Dapat yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul “Pemanfaatan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match di MTs Fastabiqul Khairat”, kecamatan hamparan perak kabupaten deli serdang. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana pendidikan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penulisan skripsi ini, banyak kendala yang dihadapi penulis namun semua itu dapat diatasi karena dukungan berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Agussani, M.AP Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak Assoc. Prof. Dr Muhammad Qorib, MA. Selaku dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Zailani, MA. Selaku wakil dekan I Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Munawir Pasaribu, MA. Selaku wakil dekan III Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu Dr. Rizka Harfiani, M.Psi. Selaku kepala Prodi Pendidikan Agama Islam.
6. Bapak Robie Fanreza, M.Pd.I. Selaku dosen pembimbing skripsi yang mencurahkan ilmunya kepada penulis serta penuh kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi .

7. Keluarga Pendamping yaitu ayah dan ibu, Bapak Ganis Ardinata dan Ibu Tumirah. Yang telah memberikan banyak doa, dukungan dan motivasi baik dari segi moral maupun materi yang tak terhingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga Pendamping Yaitu Kakak, Yunita Khairani, S.Pd Dan Endang Iriani Purwani Ningsih S.Pd. yang telah membantu serta memberi dukungan selama proses penyelesaian skripsi.
9. Terimakasih kepada teman saya Mardiah Ulfa Hasibuan, yang telah memberikan motivasi serta memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna serta tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi menyempurnakan Skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidik umumnya dan khususnya pada penulis.

Akhir kata, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian proposal ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Semoga Allah membalas kebaikan kita semua.

Wassallamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.

Medan, 19 Februari 2022



Eliana Ayu Lestari
NPM.1801020004

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	10
BAB II LANDASAN TEORITIS	12
A. Kajian Pustaka	12
1. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative.....	12
2. Tujuan Pembelajaran Cooperative	20
3. Ciri-Ciri Pembelajaran Cooperative.....	22
4. Prosedur Pembelajaran Cooperative	24
5. Pengertian Model Pembelajaran Make A Match	25
6. Langkah-Langkah Pembelajaran Make A Match	27
7. Pengertian Fikih	29
8. Kelebihan dan Kekurangan Make a Match	33
B. Penelitian Terdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	38
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Tahapan Peneliti.....	40

E. Data dan Sumber Data	41
F. Teknik Pengumpulan Data	42
G. Teknik Analisis Data	47
H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	51
A. Deskripsi Penelitian	51
B. Temuan Penelitian.....	51
1. Perencanaan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat	51
2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat	54
3. Kendala Yang Dihadapi Dalam Menerapkan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat	60
C. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	68
A. Simpulan.....	68
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian	39
--	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Siswa Kelas VII.....	72
Lampiran 2 Pedoman Lembar Observasi Kegiatan	73
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Siswa Kelas VII	75
Lampiran 4 Transkrip Lembar Observasi.....	81
Lampiran 5 Foto Kegiatan	83
Lampiran 6 Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya pendidikan telah ada sejak adanya manusia di bumi, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, sehingga proses pendidikan berada dan berkembang seiring bersamaan dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia. Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi siswa untuk dapat mengerti terhadap materi yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya mengajar dan menjelaskan kepada siswa saja, tetapi guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan tujuan agar siswa tidak bosan mendengar penjelasan dari guru saja. Tentunya dalam proses pembelajaran guru harus bisa menggunakan strategi, model pembelajaran serta metode yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa masing-masing.

Pendidikan merupakan suatu hal yang wajib ada pada diri semua manusia terutama bagi peserta didik, karena dengan adanya pendidikan peserta didik akan mengalami perubahan baik itu akhlak maupun sikap. Sehingga pendidikan itu sangat penting, dan kita tidak boleh menganggap remeh tentang pendidikan, karena dengan pendidikan kita akan mendapatkan banyak sekali ilmu yang bermanfaat serta pengalaman.

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

¹ Oktarina Puspita Wardani Muhammad Afandi, Evi Chamala, *Model Dan Metode Pembelajaran Disekolah*, Cetakan Pe (Semarang, 2013) <Unissula Press>. h. 8

Pendidikan nasional bertujuan sebagai rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh sebab itu, rumusan tujuan pendidikan nasional yang menjadi dasar dalam pengembangan suatu pendidikan.

Menurut Budimansyah pembelajaran adalah sebagai perubahan dalam kemampuan, sikap, atau perilaku siswa yang relatif permanen sebagai akibat pengalaman atau pelatihan. Perubahan kemampuan yang hanya berlangsung sekejap dan kemudian kembali ke perilaku semula menunjukkan belum terjadi peristiwa pembelajaran, walaupun 3 mungkin terjadi pengajaran. Tugas seorang guru adalah membuat agar proses pembelajaran pada siswa berlangsung secara efektif. Selain fokus pada siswa pola pikir pembelajaran perlu diubah dari sekedar memahami konsep dan prinsip keilmuan, siswa juga harus memiliki kemampuan untuk berbuat sesuatu dengan menggunakan konsep dan prinsip keilmuan yang telah dikuasai. Seperti dinyatakan dalam pilar-pilar pendidikan/pembelajaran dari UNESCO, selain terjadi “learning to know” (pembelajaran untuk tahu), juga harus terjadi “learning to do” (pembelajaran untuk berbuat) dan bahkan dituntut sampai pada “learning to be” (pembelajaran untuk membangun jati diri yang kokoh) dan “learning to live together” (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis).²

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan tehnik pembelajaran.³

Model pembelajaran adalah cara atau teknik penyajian sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan proses belajar yang melibatkan bagaimana aktivitas guru dan siswa, dalam desain

² Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia). h.2

³ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswada Pressindo, 2012). h.19

pembelajaran tertentu yang berbantuan bahan ajar khusus, serta bagaimana interaksi antara guru siswa bahan ajar yang terjadi. Umumnya, sebuah model pembelajaran terdiri beberapa tahapan-tahapan proses pembelajaran yang harus dilakukan.

Model pembelajaran kooperatif mewajibkan siswanya harus bisa berinteraksi secara aktif dalam kelompok. Dan guru lebih berperan sebagai fasilitator untuk siswa, guru yang menuntun siswa agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Dengan demikian, guru hanya memberikan dorongan untuk dapat mengoptimalkan dan membangkitkan potensi siswa, sehingga akan menjamin terjaidnya dinamika di dalam prose pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa memiliki dua tanggung jawab, yang pertama yaitu mereka bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Yang kedua bertanggung jawab atas kelompoknya masing-masing. Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang saling bekerja sama antara kelompok masing-masing.

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu:

- a) Model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai.
- b) Model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya.
- c) Variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.
- d) Mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik.
- e) Kemampuan dosen/guru dalam menggunakan model pembelajaran pun beragam, dan mereka tidak terpaku hanya pada model tertentu.

- f) Tuntutan bagi dosen/guru profesional memiliki motivasi dan semangat pembaharuan dalam menjalankan tugas/profesinya.⁴

Ketika guru berhasil memilih model pembelajaran yang tepat yang akan diterapkan dikelas nantinya tujuan pembelajaran akan mudah tercapai, kemudian melalui amodel pembelajaran juga akan memberikan informasi kepada siswa berkaitan dengan pelajaran yang dilakukan. Dengan menggunakan model pembelajaran semangat siswa akan lebih bergairah dibandingkan yang tidak menggunakan dan dengan melalui model pembelajaran siswa akan lebih mudah diberikan motivasi yang berkaitan dengan proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran dikelas.⁵

Model pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match merupakan model pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berpikir secara mandiri, dimana peserta didik agar lebih cermat dan kuat pemahamannya terhadap suatu materi. Jadi setiap kelompok diskusi harus mampu menjelaskan suatu materi yang akan di pelajari, dengan tujuan peserta didik merasa tidak bosan dengan model yang biasanya serta menguji kemampuan peserta didik sejauh mana memahami pelajaran yang akan dipelajarinya tersebut.

Strategi make a match adalah salah satu pembelajaran yang mengorganisasikan kelas secara berpasangan, kemudian berbagi menjadi empat siswa untuk berdiskusi (sharing). Didalam pelaksanaan. Model pembelajaran make a match guru menyiapkan kartu berisi persoalan,

⁴ Abas Asyafah, 'MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)', *Tarbawy*, 6 (2019), *Tarbawy*, Vol. 6, h.20

⁵ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Mansipatoris*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). h. 51.

permasalahan dan berisi jawabannya. Siswa mencari pasangan yang cocok, sehingga mereka terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

Frank Lyman dalam Rusman menyatakan bahwa *make a match* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk berpikir secara mandiri, mencari pasangan yang sesuai, kemudian diskusi dengan pasangan lainnya didalam menemukan konsep yang sama.⁶

Arends menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran didalam kelas.⁷

Komalasari menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang mengajak mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan.

Suprijono mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* merupakan suatu model pembelajaran yang dilakukan dengan mencari pasangan melalui kartu-kartu. Dimana kartu tersebut berisi pertanyaan dan kartu yang berisi dari pertanyaan-pertanyaan tersebut.⁸

Suyatno mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran *make a match* merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif. Model *make and match* melatih siswa untuk

⁶ Fuji Nengsih, 'PENERAPAN STRATEGI MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN 005 KOTO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA', *PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2 (2018), 445. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), Vol 2, h. 445

⁷ Ratih Ayu Apsari Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cetakan Ke (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018). h. 120.

⁸ S Syarnubi, 'Model Pembelajaran Make A Match', 2017. didapat dari <http://eprints.radenfatah.ac.id/1324/5/BAB%20II.pdf> : Internet (diakses tanggal 07 Januari 2022), h. 19

memiliki sikap sosial yang baik dan melatih kemampuan siswa dalam bekerja sama disamping melatih kecepatan berfikir siswa.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu kerangka atau rancangan yang menggambarkan suatu proses pembelajaran yang dilakukan didalam kelas, dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan yang memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik untuk melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar.

Siswa merasa bosan dengan model pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi agar siswa tersebut tidak merasa malas ketika pembelajaran sedang berlangsung.

Kurangnya perhatian dalam kegiatan belajar nantinya akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik juga tidak boleh meremehkan siswa yang kurang aktif, kita sebagai pendidik harus bisa sama ratakan siswa agar tidak ada pembicaraan dengan kata pilih kasih. Siswa akan lebih merasa senang dengan jika proses belajar yang akan kita ajarkan nantinya dengan menggunakan cara-cara yang berbeda. Karena jika menggunakan model, strategi atau metode pembelajaran yang konvensional siswa akan merasa cepat bosan. Tentunya siswa tidak akan bisa focus terhadap pelajaran yang kita sampaikan, sehingga tujuan pembelajaran pun jadi tidak tersampaikan.

Tentunya pendidikan dapat dilakukan dengan adanya proses kegiatan belajar mengajar, karena tidak terlepas kaitannya dengan hal tersebut. Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam pemilihan model pembelajaran tentunya harus sesuai dengan peserta didik, bagaimana menciptakan model pembelajaran yang tidak gampang bosan yang akan diterapkan kepada peserta didik.

Selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang semangat dalam belajar, karena media yang digunakan terbatas dan kurang menggunakan benda-benda nyata. Siswa akan fokus apabila seorang guru bisa mempersiapkan media untuk keperluan kegiatan mengajarnya. Keberhasilan yang diharapkan nantinya siswa tidak ada lagi yang tidak semangat dalam belajarnya. Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didukung untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat, serta untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat, yang nantinya akan diterapkan pada sekolah yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu sekolah MTs fastabiqul khairat.

Alasan Penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match, karena pada penerapan model ini proses pembelajaran akan lebih menarik minat siswa dan menyenangkan sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan menggunakan model ini siswa akan terlibat langsung dalam menjawab soal yang diberikan kepada siswa tersebut melalui kartu yang akan diberikan oleh peneliti, model pembelajaran ini bertujuan agar menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan

minat belajar siswa. Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran dan untuk lebih menarik perhatian siswa dalam belajar.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match dengan judul penelitian “Pemanfaatan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, permasalahan yang muncul dapat di Identifikasikan sebagai berikut:

1. Siswa merasa bosan dengan model pembelajaran konvensional.
2. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa kurang semangat dalam belajar.
3. Kurangnya perhatian dalam proses pembelajaran
4. Media yang digunakan terbatas dan kurang menggunakan benda-benda nyata.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat?
3. Apa kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match di MTs fastabiqul khairat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, penulis menentukan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana perencanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat.
3. Untuk mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai model pembelajaran cooperative tipe Make A Match.
- 2) Dapat menambah semangat belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda.
- 3) Dapat mengetahui karakter siswa melalui model pembelajaran cooperative tipe make a match.
- 4) Mengetahui sejauh mana model pembelajaran Make A Match dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa.

b. Manfaat Praktis

Bagi Penulis

- 1) Dapat melatih kepercayaan diri penulis untuk bisa menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match kepada peserta didik.
- 2) Dapat mengembangkan model pembelajaran yang berbeda.
- 3) Memperoleh wawasan pengetahuan serta keterampilan penggunaan model pembelajaran make a match.

Bagi Guru

- 1) Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.
- 2) Mampu menambah pengetahuan dan memberikan inspirasi mengenai model pembelajaran cooperative tipe make a match.
- 3) Dapat mengembangkan pembelajaran yang inovatif dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe make a match.
- 4) Dapat menjadikan masukan dan wawasan untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi serta kualitas pembelajaran Fikih.

Bagi Peserta Didik

- 1) Memacu peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.
- 2) Dapat membangkitkan semangat belajar siswa sehingga sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
- 3) Dapat berpikir aktif dengan model pembelajaran berbeda.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penulisan laporan penelitian ini, maka penulis membagi pembahasan ini kedalam lima Bab dan masing-masing Bab dilengkapi dengan beberapa sub Bab sesuai dengan yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari Latar belakang masalah, Identifikasi masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis, terdiri dari pengertian model pembelajaran cooperative, tujuan pembelajaran cooperative, ciri-ciri pembelajarn cooperative, prosedur pembelajaran cooperative, Pengertian make a match, Langkah-langkah model pembelajaran cooperative make a match, Pengertian Fikih, kelebihan dan kekurangan model

pembelajaran make a match, dan kajian penelitian terdahulu.

- BAB III Metodologi penelitian, terdiri dari rancangan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran peneliti, Tahapan penelitian, Data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan temuan.
- BAB IV Hasil dan Pembahasan, terdiri dari deskripsi penelitian, temuan penelitian dan pembahasan.
- BAB V Penutup, terdiri dari simpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Cooperative

a. Latar Belakang Munculnya Model Pembelajaran Cooperative

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang sudah lama dikembangkan para ahli sejak lama. Salah satu tokoh utama model pembelajaran ini adalah John Dewey. Balonche mengungkapkan bahwa sekitar tahun 30-an dan 40-an. Salah seorang filsuf terkenal yaitu Jhon Dewey berusaha mencari sarana pendidikan untuk memastikan bahwa setiap siswa akan tumbuh dan berkembang menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Sementara itu, Psikolog sosial Morton Deutsch, juga mempelajari mengenai kerja sama dan konflik, sehingga ia percaya bahwa kerja sama sangat membantu dalam membangun kepercayaan diri seseorang dan dapat menjaga hubungan antara individu dan kelompoknya.

Karps dan Yoels menyatakan bahwa strategi yang sering dilakukan untuk mengaktifkan siswa adalah dengan diskusi kelas. Namun dalam kenyataannya, strategi ini tidak efektif karena meskipun guru sudah mendorong siswa untuk aktif dalam berdiskusi, kebanyakan siswa hanya diam dan menjadi penonton sementara arena kelas dikuasai oleh beberapa siswa saja.

Koes menyebutkan bahwa belajar kooperatif didasarkan pada hubungan antara motivasi, hubungan inter personal, strategi pencapaian khusus, suatu ketegangan dalam individu memotivasi gerakan kearah pencapaian hasil yang diinginkan.⁹

Effendi Zakaria pembelajaran kooperatif dirancang bagi tujuan melibatkan pelajar secara aktif dalam proses pembelajaran menerusi perbincangan dengan rekan-rekan dalam kelompok kecil.

⁹ Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa salah satu model pembelajaran yang berkembang pada saat ini adalah pembelajaran kooperatif. Pembelajaran ini menggunakan kelompok-kelompok kecil sehingga siswa saling bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang berpusat pada siswa, jadi seorang siswa dituntut untuk berpikir kritis terhadap pelajaran yang ada. Ada banyak alasan mengapa pembelajaran kooperatif tersebut mampu memasuki mainstraim (kelaziman) praktek pendidikan. Selain bukti-bukti nyata tentang keberhasilan pendekatan ini, pada masa sekarang masyarakat pendidikan semakin menyadari pentingnya para siswa berlatih berpikir, memecahkan masalah dalam pembelajaran.

Selanjutnya, Deutsch (Dalam Johson dan Johnson) mengkonseptualisasikan adanya tiga jenis hubungan social dalam pembelajaran kooperatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadi ketergantungan secara positif satu sama lain. Keadaan ini terjadi apabila pencapaian tujuan individu berkorelasi positif dengan pencapaian tujuan kelompok.
- 2) Terjadi ketergantungan secara negative. Keadaan ini terjadi apabila individu dari kelompok itu mencapai tujuannya namun gagal dalam mencapai tujuan kelompoknya.
- 3) Tidak terjadi ketergantungan satu sama lain.¹⁰

Keadaan ini terjadi apabila situasi dalam pembelajaran disusun secara individual, sehingga tidak ada korelasinya dengan tujuan kelompok, setiap individu merasa bahwa tujuannya dapat tercapai tanpa memperhatikan tujuan orang lain dan kelompoknya.

Jadi, pembelajaran kooperatif memang sudah ada sekitar tahun 30-40 an tahun. Dan model pembelajaran kooperatif ini merupakan

¹⁰ Paed. H. Wahyu Sopandi H. Atep Sujana, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori Dan Implementasi*, ed. by Yanita Nur Indah Sari, Cetakan ke (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020). h. 92

model pembelajaran yang akan memberikan dasar untuk membentuk suatu hubungan individu yang efektif dalam membentuk suatu kelompok. Sehingga, dimana model pembelajaran kooperatif ini dapat meningkatkan hubungan diantara setiap orang pada kelompoknya, dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Belajar akan menjadi lebih efektif dan efisien jika siswanya aktif dan saling bekerja sama satu sama lain.

b. Pengertian Model Pembelajaran cooperative

Pada dasarnya cooperative learning (pembelajaran kooperatif) memiliki arti sebagai sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sama sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap kelompok itu sendiri, cooperative learning juga diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok.¹¹

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat hingga lima orang siswa dengan struktur kelompok bersifat heterogen. Konsep heterogen di sini adalah struktur kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang kemampuan akademik, perbedaan jenis kelamin, perbedaan ras dan bahkan mungkin etnisitas. Hal ini diterapkan untuk melatih siswa menerima perbedaan dan bekerja dengan teman yang berbeda latar belakangnya.

Pembelajaran kooperatif dilakukan dengan membentuk kelompok kecil yang anggotanya heterogen untuk bekerja sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama. Belajar kooperatif adalah

¹¹ Etin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*, Cetakan Ke (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). h. 4

pembelajaran yang menggunakan kelompok kecil sehingga pembelajar bekerja bersama untuk memaksimalkan kegiatan belajarnya sendiri dan juga anggota yang lain.

Kelough & Kelough dalam Kasihani menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran secara berkelompok, siswa belajar bersama dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas dengan penekanan pada saling support di antara anggota kelompok, karena keberhasilan belajar siswa tergantung pada keberhasilan kelompoknya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran belum tuntas atau belum berhasil jika hanya beberapa siswa yang mampu menyerap dan memahami materi pelajaran yang dirancang guru di kelas.

Menurut Abdulkhak dalam Rusman menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri dan mereka juga dapat menjalin interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi antar siswa dan siswa dengan guru atau yang dikenal dengan istilah *multiple way traffic communication*.¹²

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran kooperatif ini merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bekerja sama antar kelompok. Artinya, keberhasilan pembelajaran

¹² Eni Fariyatul Fahyuni Nurdyansyah, *Inovasi Model Pembelajaran*, cetakan I (surabaya: Nizamia Learning Center, 2016). h.54

kooperatif ini ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu, prinsip kebersamaan atau kerja sama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerja sama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran untuk meningkatkan kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok, sehingga dapat meminimalisasi terjadinya situasi dalam kelas yang tidak diharapkan dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan bagi semua siswa. Hal ini dapat terjadi karena para siswa lebih banyak melakukan aktivitas dalam pembelajaran dibandingkan hanya sebagai penonton dan pendengar. Para siswa dituntut harus lebih banyak berpartisipasi terhadap pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran tidak ada lagi siswa yang pasif dalam belajar. Model ini digunakan agar para siswa tetap terus aktif dan selalu bekerja sama dengan siswa lainnya dalam melakukan tugas yang diberikan oleh guru. Berikut merupakan para ahli mengungkapkan tentang model pembelajaran Kooperatif sebagai berikut.

Anita Lie menyebut Pembelajaran Kooperatif (*cooperative learning*) dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling bekerja sama dengan siswa yang lain dalam tugas-tugas yang terstruktur.¹³

Slavin menyebutkan *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*Peer Teaching*).

Djahiri K menyebutkan *Cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok kooperatif yang menuntut diterapkannya

¹³ Isjoni, *Cooperative Learning*, Cetakan 8 (Bandung: Alfabeta, 2016). h.16.

pendekatan belajar yang siswa sentris, humanistic, dan demokratis yang sesuai dengan kemampuan siswa dan lingkungan belajarnya.

Nur mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang mengelompokkan siswa untuk tujuan menciptakan pendekatan pembelajaran yang berhasil yang mengintegrasikan keterampilan social yang bermuatan akademik.

Johnson mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar, naik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Cooperative learning merupakan sebagai kegiatan pembelajaran yang terstruktur atau terarah, efektif dan efisien, terhadap mengkaji atau mencari sesuatu. Yang dilakukan melalui proses kerja sama dan saling membantu satu sama lain, sehingga tercapainya proses dan hasil belajar yang produktif.

Dalam Pembelajaran Ini Siswa Dituntut Untuk Bisa Menyesuaikan Diri Dengan Yang Lainnya, Siswa Harus Saling Menghargai Pendapat Temannya Dan Bertanggung Jawab Terhadap Penyelesaian Tugas Yang Diberikan Guru. Melalui Pembelajaran Ini Segala Permasalahan Yang Sulit Sekalipun Akan Dapat Dipecahkan Bersama Jika Dikerjakan Dengan Secara Berkelompok.¹⁴

Dengan menggunakan model Johnson dan Johnson, Felder dan Brent mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah petunjuk yang melibatkan siswa untuk bekerja dalam tim guna mencapai tujuan bersama, dalam kondisi yang mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Saling menguntungkan.

¹⁴ Achmad Bahtiar, 'Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hukum Qalqalah, Ra Dan Lam Di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Patumbak', *Intiqad*, 10i2 (2018). h. 219

Artinya suatu keberhasilan dan kegagalan setiap tim atau kelompok harus bergantung satu sama lain dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu. Misalnya, apabila ada salah satu anggota kelompok yang gagal dalam melakukan kegiatannya, maka semua tim akan menanggung konsekuensinya, begitu juga sebaliknya keuntungannya pun akan dinikmati bersama timnya.

2) Pertanggung jawaban individu.

Artinya, setiap kelompok harus bisa bertanggung jawab atas bagiannya masing-masing, dan setiap kelompok harus menguasai materi yang dipelajarinya untuk disampaikan kembali kepada teman-teman kelompok yang lainnya.

3) Interaksi melalui tatap muka.

Artinya, meskipun setiap kelompok sudah memiliki bagiannya masing-masing, tetap saja beberapa pekerjaan harus dilakukan secara bersama, dimana setiap anggota harus bisa memberikan umpan balik, penalaran, serta memberikan kesimpulan yang sangat penting.

4) Penggunaan kooperatif yang sangat tepat.

Artinya, setiap siswa dibantu untuk mengembangkan kemampuannya. Itu dilakukan agar siswa tersebut merasa lebih percaya diri. Fungsi guru sebagai fasilitator untuk siswanya, guru berperan penting untuk siswanya. Guru mendorong siswa agar siswa tersebut menjadi lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

5) Pemrosesan kelompok.

Artinya, anggota tim menetapkan tujuan kelompok, secara berkala setiap kelompok menilai apa yang mereka lakukan dengan baik sebagai satu kesatuan dalam tim, dan mengidentifikasi perubahan yang akan mereka buat agar berfungsi dengan baik dan efisien.¹⁵

¹⁵ Ibid, h. 95.

c. Prinsip Pembelajaran cooperative

Untuk mengembangkan pembelajaran kooperatif, Li dan Lam mengemukakan lima prinsip penting yang harus dikembangkan yaitu sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif (*Positive interdependence*).

Yaitu dalam pembelajaran cooperative, keberhasilan dalam penyelesaian tugas-tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Setiap siswa dalam kelompoknya memiliki kontribusi yang sama dan saling memiliki ketergantungan satu sama lain dalam upaya mencapai tujuan. Upaya ini sangat penting dalam rangka mencapai keberhasilan baik secara individu maupun secara kelompok. Maksudnya para peserta didik saling bekerja sama satu sama lain dengan tugas yang diberikan, tentunya peserta didik tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan secara sendirian. Sehingga para peserta didik saling ketergantungan positif antara peserta didik satu dengan yang lainnya.

2. Akuntabilitas individu. Yaitu keberhasilan kelompok tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya.

Akuntabilitas individu mengacu pada hubungan antara individu dan rekan lainnya. Seperti ketua dengan anggota kelompoknya.

3. Interaksi langsung. Yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk melakukan interaksi dan berdiskusi langsung dan saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif ini bertujuan agar siswanya saling berinteraksi langsung dengan siswa yang lain. Karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menuntut siswa untuk selalu aktif dalam

kegiatan pembelajaran, sehingga interaksi langsung pun tercipta antara siswa satu dengan yang lain.

4. Penggunaan keterampilan social, interpersonal, kolaboratif, dan kelompok kecil yang sesuai.

Dalam pembelajaran kooperatif ini sangat dibutuhkan kekompakkan dalam kelompok masing-masing. Artinya setiap kelompok saling bekerja sama dengan anggotanya masing-masing untuk bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

5. Kerja sama dalam kelompok.

Kerja sama dalam kelompok sangat dibutuhkan dalam model pembelajaran kooperatif, karena pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang dilakukan secara bersama-sama agar tujuan pembelajaran yang diinginkan tercapai. Kemampuan kerja sama itu dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota kelompok yang lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

2. Tujuan Pembelajaran Cooperative

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerjasama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan cara belajar siswa menuju cara belajar yang lebih baik, sikap saling tolong menolong dalam beberapa perilaku sosial. Tujuan utama dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan temannya untuk mengemukakan pendapat secara berkelompok.

Arrends (dalam Suprihatiningrum) menyatakan bahwa “the cooperative learning model was developed to achive at least three

important instructional goals; academic achievement, acceptance of diversity, and social skill development”.

Terdapat 3 tujuan utama dari pembelajaran kooperatif seperti yang dijelaskan oleh Mulyasa dalam Jamal Ma'mur Asmani sebagai berikut:

a. Pencapaian Hasil Akademik.

Yaitu, Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk memacu kinerja peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh gurunya.

Pembelajaran kooperatif dapat memberikan manfaat kepada semua siswa baik siswa yang akademiknya tinggi, sedang maupun kurang. Hal tersebut dapat terjadi karena selama proses pembelajaran dalam kelompok, siswa dengan kemampuan akademik tinggi memberikan bantuan penjelasan kepada siswa dengan kemampuan akademik sedang dan kurang, selama proses ini siswa dengan kemampuan akademik tinggi akan memiliki kemampuan lebih dalam memahami materi, sedangkan untuk siswa dengan akademik sedang dan kurang akan terbantu belajarnya dari penjelasan temannya tersebut.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu.

Yaitu, tujuan ini memiliki arti penting dalam menanamkan siswa terhadap keterbukaan dalam menerima teman baik perbedaan suku, ras maupun agama.

Dalam tujuan pembelajaran koopertif bahwa tidak ada saling membeda-bedakan anantara teman yang satu dengan teman lainnya. Karena setiap pembelajaran harus bisa berbaur dengan teman yang lainnya, tidak ada perbedaan apa pun.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial.

Tujuan yang terakhir yaitu menumbukan keterampilan sosial terhadap peserta didik selama proses pembelajaran.¹⁶

Siswa diberikan kesempatan untuk bisa berinteraksi lebih eluasa dengan teman satu kelompoknya, sehingga kerja sama

¹⁶ Rohani Agung Prihatmojo, *Pengembangan Model Pembelajaran Who I Am*, cetakan pe (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotaabumi, 2020). h.15

akan tercipta. Keterampilan berkomunikasi dan interaksi juga akan terjalin dengan baik . belajar bekerja sama dengan teman yang lain akan melaif sifat siswa dalam memahami serta menghargai pendapat teman kelompoknya.

3. Ciri-Ciri Pembelajaran Cooperative

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.

Model pembelajaran kooperatif tetap berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar yang bersumber pada para ahli tertentu.

- a) Mempunyai misi satu tujuan pendidikan tertentu.

Tentunya setiap ciri-ciri pembelajaran kooperatif pasti harus mempunyai tujuan pendidikan tertentu, karena setiap pembelajaran pasti mempunyai misi dan tujuan yang akan dicapai.

- b) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar dikelas.

Setiap guru yang ingin melakukan pembelajaran dikelas tertentu pasti memiliki acuan atau pedoman yang bisa dijadikan untuk perbaikan mengajar dikelasnya. Karena, jika guru tidak bersumber pada pedoman seperti buku bacaan pembelajaran tidak akan menjadi efektif.

- c) Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax), adanya prinsip-prinsip reaksi, sistem sosial, dan sistem pendukung.

- d) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. Dampak tersebut meliputi dampak pembelajaran dan dampak pengiring.

- e) Membuat persiapan mengajar (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya.¹⁷

Berikut ini adalah ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni yang dapat dijelaskan dan diuraikan sebagai berikut :

- a) Setiap anggota memiliki peran.

Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing, tidak ada kelompok yang hanya duduk saja, semua ada tugasnya masing-masing sesuai yang diberikan oleh guru. Bagi anggota kelompok yang kurang aktif tugas teman yang lainnya memberikan dorongan kepada teman yang uraaang aktif agar bisa berbicara didepan teman-temannya.

- b) Terjadi hubungan interaksi langsung diantara siswa.

Pembelajaran kooperatif tentunya akan menjadikan siswa saling berinteraksi dengan teman yang lainnya, dimana masing-masing siswa melakukan interaksi langsung kepada teman yang lain.

- c) Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas cara belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.

Tentunya masing-masing kelompok juga harus memiliki tanggung jawab terhadap belajarnya. Jadi semua kelompok disini saling bekerja sama untuk bisa bertanggung jawab atas belajar mereka.

- d) Guru membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan personal kelompok.

Guru tugasnya selalu membantu untuk menjadikan siswa lebih bisa mengembangkan keterampilan-keterampilan. Walaupun disini guru hanya memperhatikan siswanya, tetapi kontribusi dari guru juga sangat diperlukan.

- e) Guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan

Yang melakukan pembelajaran hanya siswanya saja, disini guru tidak perlu melakukan interaksi terlalu banyak karena

¹⁷ F Mansyuroh, 'BAB II Model Pembelajaran Kooperatif', *Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/3686/3/BAB%20II.Pdf*, 2016. h.17

ditakutkan akan mengganggu konsentrasi siswa. Jadi peran guru disini sebagai fasilitator saja, ketika pembelajaran sudah berakhir guru dapat berbicara seperti biasa dan menjelaskan materi belajarnya.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran tersebut, dapat diketahui bahwa model pembelajaran harus berdasarkan teori pendidikan, memiliki tujuan, menjadi pedoman perbaikan pembelajaran, ada langkah-langkah pembelajaran, serta memiliki dampak terhadap pembelajaran.

4. Prosedur Pembelajaran Cooperative

Prosedur atau langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif pada prinsipnya terdiri atas empat tahap, sebagai berikut:

a) Penjelasan Materi

Pada tahap ini merupakan tahap penyampaian dimana pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam kelompok. Tujuan utama tahap ini merupakan pada pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran

b) Belajar kelompok

Pada tahap belajar kelompok dilakukan setelah guru memberikan penjelasan materi pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok yang telah dibentuk oleh guru sebelumnya.

c) Penilaian

Pada tahapan ini, penilaian pada pembelajaran kooperatif bisa dilakukan secara tes maupun kuis, yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Tes individu diberikan penilaian terhadap dirinya sendiri, sedangkan tes kelompok diberikan penilaian terhadap kemampuan kelompoknya.

d) Pengakuan tim

Pada tahapan ini, kelompok yang paling aktif akan diberikan penghargaan atau hadiah dari guru. Ini semua

dilakukan agar dapat memotivasi kelompok lainnya agar lebih berprestasi dalam pembelajaran.

5. Pengertian Model Pembelajaran Cooperative Make A Match

Model merupakan suatu objek atau konsep yang digunakan untuk mempresentasikan sesuatu hal. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran yang dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah dalam waktu yang relatif singkat.

Model pembelajaran make a match adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe make a match ini anak-anak diajak untuk belajar sambil bermain. Dengan begitu metode make a match ini diharapkan anak-anak tidak merasa jenuh dengan cara mengajar atau belajar yang monoton, sehingga dengan metode make a match ini anak-anak akan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Fikih). Dengan harapan model make a match ini siswa mampu memahami pelajaran yang nantinya diberikan kepada guru. Model make a match merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki anggota kelompok, masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.

Menurut Lorna Curran metode make a match (membuat pasangan) merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.¹⁸ Model pembelajaran make a match saat ini menjadi salah satu model pembelajaran yang penting dalam ruang kelas.

Model pembelajaran make a match cocok digunakan untuk siswa

¹⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Professionalisme Guru*, Edisi Kedu (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014). h. 223.

yang jenuh dengan pelajaran. Dalam model pembelajaran make a match siswa dituntut untuk belajar secara mandiri dengan suasana yang menyenangkan dan berkelompok. Sehingga tujuan dalam pembelajaran tersampaikan dengan baik. Model pembelajaran ini juga mewajibkan siswa untuk berpikir, sehingga pembelajaran yang disampaikan sebelumnya oleh guru akan diingat terus menerus oleh siswa. Model pembelajaran make a match.

Anita Lie menyatakan bahwa model pembelajaran tipe make a match atau bertukar pasangan merupakan teknik belajar yang memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Suyatno mengungkapkan bahwa model make and match adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model pembelajaran make and match merupakan bagian dari pembelajaran kooperatif.¹⁹

Soekamto menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.²⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa, pengertian model pembelajaran adalah suatu perencanaan yang dilakukan oleh guru di dalam kelas dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar, sehingga dapat membuat siswa lebih aktif dan kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini merupakan suatu teknik mengajar dengan

¹⁹ Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, ed. by M. Siddik Abdussalam, Edisi Terb (Medan: Media Persada, 2014). h. 202.

²⁰ Azhar, 'PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH DALAM PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS III MIN 20 ACEH BESAR', *Jurnal Pendidikan*, 10, Nomor (2021), 132–48. h. 134

mencari pasangan. Model pembelajaran make a match merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik tersebut serta dapat menambah semangat peserta didik, serta menciptakan suasana kelas menjadi lebih kondusif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

6. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match

Tujuan dari strategi ini antara lain : pedalaman materi, penggalian materi, edutainment. Tata laksanaanya cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan model pembelajaran ini.²¹

Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe make a match (membuat pasangan) sebagai berikut:

- 1) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topic yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- 2) Setiap peserta didik mendapatkan satu kartu
- 3) Tiap peserta didik mendapatkan jawaban/ soal dari kartu yang dipegang.
- 4) Setiap peserta didik yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin.
- 5) Setiap peserta didik mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya (soal jawaban).
- 6) Setelah satu babak kartu dikocok lagi agar tiap peserta didik mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- 7) Demikian seterusnya
- 8) Kesimpulan/penutup.

Pada model make a match ini guru dituntut untuk menilai setiap tindakan siswa yang berkaitan dengan aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Siswa juga diberi hak untuk mencatat nilai temannya

²¹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Pustaka Belajar, 2017). h.251

yang sudah menjawab soal, sehingga dapat memudahkan guru dalam menilai serta melatih kejujuran siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran model make a match ini harus benar-benar dipersiapkan terlebih dahulu alat-alat atau media yang diperlukan pada saat pembelajaran. Sehingga ketika ingin menerapkan model pembelajaran make a match ini

Dalam mengembangkan dan melaksanakan model make a match, menurut suyatno guru seharusnya mengembangkan hubungan baik dengan siswa dilakukan dengan cara:

- a. Perlakukan siswa sebagai manusia yang sederajat.²²

Siswa akan merasa dianggap oleh guru apabila ketika melakukan kegiatan pembelajaran disamaratakan. Artinya siswa senang jika belajar dengan siswa yang lain sama derajatnya tidak ada yang dibeda-bedakan, tidak ada pilih kasih antara guru dan siswa lainnya. Jadi kit sebagai guru harus bisa memberi pelajaran secara menyeluruh kepada siswa tidak membeda-bedakan anatara yang pintar dengan yang tidak pintar.

- b. Ketahuilah apa yang disukai siswa, cara pikir mereka dan perasaan mereka.

Seorang guru harus mampu mengetahui karakteristik siswanya, harus bisa mengetahui apa yang disukai oleh siswa. Serta menjaga perasaan mereka, karena jika siswa sudah merasa tersakiti oleh ucapan guru, siswa tersebut bisa tidak peduli dengan pembelajaran yang kita ajarkan. Mereka akan bersikap acuh dan tidak sopan kepada kita (Guru).

- c. Bayangkan apa yang akan mereka katakan mengenai diri sendiri dan guru.

Guru juga harus bisa mengetahui apa yang dipikirkan oleh siswa, tujuannya jika siswa menanyakan hal-hal yang akan ditanyakan ke guru, guru tersebut bisa menjawabnya. Sehingga

²² Ibid, h. 208.

nantinya siswa tersebut akan merasakan kenyamanan dalam kegiatan belajarnya.

d. Ketahuilah hambatan-hambatan siswa

Seorang guru juga harus bisa memahami masalah-masalah yang dihadapi siswanya. Jika seorang siswa merasa ada hambatan dalam belajar, gurulah yang memberikan solusi kepada siswa tersebut. Jika guru sudah mengetahui siswanya mengalami kesulitan, tetapi guru tersebut mengabaikan maka pembelajaran tidak akan berjalan efektif dan efisien.

e. Berbicaralah dengan halus dan jujur.

Siswa senang dengan guru yang memiliki gaya bahasa yang halus dan jujur. Maka kita sebagai seorang guru harus bisa mengendalikan emosi kita kepada siswa. Guru itu sebagai panutan diguguh dan ditiru. Jadi harus pandai memakai bahasa yang sopan agar siswa juga meniru yang baik dari kita

f. Bersenang-senanglah bersama mereka.²³

Didalam kegiatan pembelajaran tidak hanya menulis dan membaca saja, tetapi guru harus bisa menciptakan suasana yang menyenangkan yaitu dengan cara mengajak siswa bermain agar siswa tidak mudah jenuh dengan pelajaran yang konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match merupakan model yang menciptakan hubungan baik antara siswa dan gurunya. Guru mengajak siswa untuk bersenang-senang dengan cara bermain. Kesenangan yang dilakukan tetap berkaitan dengan materi yang diajarkan. Tujuannya agar siswa dapat belajar secara langsung dan mandiri.

7. Pengertian Fikih

Secara ilmu bahasa Fiqh berasal dari perkataan faqiha, yafqahu, fiqhan. Yang berarti mengerti, paham, dari sinilah ditarik perkataan fiqh, yang memberi pengertian kephahaman dalam hukum syari'at yang

²³ Ibid, h. 209.

sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasulnya.²⁴ Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu Fiqh merupakan ilmu yang mempelajari tentang syari'at yang bersifat amaliya (perbuatan) yang diperoleh berdasarkan dalil-dalil hukum yang terinci dari suatu ilmu tersebut.

Kata Fiqh tersusun dari tiga huruf yakni Fa', Qaf, dan Ha'. Kata Faqaha atau yang berakar sama dengan kata itu disebut sebanyak 20 kali dalam Al-Qur'an.²⁵

Berdasarkan pengertian menurut bahasa inilah bahwa istilah Fiqih berarti memahami dan mengetahui wahyu (baik al-Qur'an maupun al-Sunnah) dengan menggunakan penalaran akal dan metode tertentu sehingga diketahui bahwa ketentuan hukum dari mukallaf (subjek hukum) dengan sumber hukum (dalil-dalil) yang rinci. Pendekatan yang digunakan untuk mengetahui dan memahami ketentuan hukum ini kemudian menjadi disiplin ilmu tersendiri yang dikenal dengan Ushul Fiqih, yang dapat diterjemahkan dengan teori Hukum Islam. Ushul Fiqih memuat prinsip-prinsip penetapan hukum berdasarkan qaidah-qaidah kebahasaan (pola penalaran bayani), kaidah yang berdasarkan rasio (penalaran tahlili) dan kaidah pengecualian (penalaran istihsani).

Menurut Abu Zahrah dalam kitab Ushul Fiqih, Fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat 'amali (praktis) yang dikaji melalui dalil-dalil yang terperinci. Adapun para Ulama Fiqih mendefinisikan Fiqih sebagai sekumpulan hukum praktis (yang sifatnya akan di amalkan) yang disyariatkan dalam Islam. Dalam redaksi lain, Fiqih juga disebut sebagai koleksi (majmu') hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan perbuatan mukallaf dan diambil dari dalil-dalilnya yang tafshili. Dengan sendirinya, Ilmu Fiqih dapat dikatakan sebagai ilmu yang bicara tentang hukum-hukum sebagaimana disebutkan itu.

²⁴ Mohd. Idris Ramulyo, *Asas-Asas Hukum Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Sinar Grafika, 1997).

²⁵ Suyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, ed. by Nur Hidayah, Cetakan II (Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2014). h. 19.

Menurut istilah, Fiqih mempunyai dua pengertian, pertama, Fiqih ialah Pengetahuan (mengetahui) hukum-hukum syara' tentang perbuatan beserta dalildalinya. Yang dimaksud dengan "al-ahkam" (hukum-hukum) dalam pengertian tersebut di atas adalah: "Segala ketentuan dari Allah bagi manusia baik berupa perintah-perintah maupun aturan perbuatan yang mengatur kehidupan dalam masyarakat dan hubungan mereka antara pihak satu dengan lainnya serta membatasi perbuatan dan tindak-tanduk mereka." Adapun yang dimaksud dengan "AsySyar'iyah", adalah bahwa hukum-hukum itu diperoleh dari Syara' baik dengan cara mudah karena jelas tersebut dalam al-Qur'an dan al-Hadits maupun melalui jalan ijtihad. Kemudian dengan pembatasan: "amaliyah" dimaksudkan bahwa hukumhukum itu mengenai perbuatan, bukan mengenai masalah-masalah kepercayaan (keimanan) yang dibahas ilmu lain. Dari pengertian Fiqih sebagaimana tersebut di atas dapat diketahui bahwa Fiqih adalah sifat ilmiah.⁸ Kedua, Fiqih adalah "Kumpulan (kodifikasi) hukum-hukum perbuatan yang disyari'atkan dalam Islam." Disyari'atkan dalam sumber teks yang jelas dari alQur'an dan al-Hadits maupun dari ijma' serta ijtihad para mujtahid dari sumber sumber dan kaidah-kaidah umum. Pengertian Fiqih sebagaimana tersebut di atas meliputi segala hukum syara' baik yang mudah diketahui maupun yang tidak mudah diketahui yakni yang diketahui atau yang ditetapkan dengan ijtihad.²⁶

Dari sini dapat ditegaskan bahwa perkataan fiqh itu menunjuk kepada pengetahuan tentang hukum agama, hukum-hukum syariat (knowledge of the law), salah satu doa yang menyatakan: (Ya Allah, ajarkanlah padanya pengetahuan agama dan jadikanlah dia memahami segala perkara yang sulit).²⁷

Salah satu contoh dari penggunaan kata tersebut adalah sebagaimana dalam Qs. Al-A'raf ayat 179 sebagai berikut:

²⁶ Hidayatullah, *Fiqh*, ed. by Afif Khalid, cetakan I (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari). h.3

²⁷ Rizal Darwis, 'Fikih Anak Di indonesia', *Al-ULUM*, 10 (2010), h 121.

Artinya: Dan sesungguhnya kami jadikan untuk isi neraka jahannam kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai. (Qs. Al-A'raf (7): 179).

Berdasarkan ayat diatas Allah menjelaskan bahwasannya yang akan menjadi penghuni neraka adalah orang-orang yang lalai dan tidak mau menggunakan akal pikiran mereka untuk memahami segala macam sesuatu, tidak mau memanfaatkan mata, telinga mereka baik menyimpulkan segala yang diketahuinya dan mengambil ilmu-ilmu maupun untuk mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah yang ada pada alam ciptaan-Nya, kebesaran-Nya yang tertulis dalam kitab-kitab-Nya. Yang semua itu merupakan sebuah kesempurnaan iman dan menjadi dorongan jiwa untuk menyempurnakan islam seseorang.

Dalam istilah syar'I, ilmu fikih dimaksudkan sebagai ilmu yang berbicara tentang hokum-hukum syar'I amali (praktis) yang penetapannya diupayakan melalui pemahaman yang mendalam terhadap dalil-dalilnya yang terperinci. Adapun katav amali dalam definisi itu dimaksudkan sebagai penjelasan bahwa yang menjadi lapangan pengkajian ilmu ini hanya yang berkaitan dengan perbuatan.²⁸

Abu Zahrah mendefinisikan bahwa fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah, yang diambil dari dalildalilnya yang terperinci. Dengan demikian obyek fiqh ada dua. Pertama, hukum-hukum amaliyah (perbuatan jasmaniah). Kedua, dalil-dalil tentang hukum perbuatan itu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa ilmu Fiqh merupakan ilmu yang mempelajari tentang syari'at yang bersifat amaliya (perbuatan)

²⁸ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, Cetakan Ke (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014). h. 2.

yang diperoleh berdasarkan dalil-dalil hukum yang terinci dari suatu ilmu tersebut. Fiqh adalah produk nalar dari mujtahid (yuridis Islam) ketika mereka berusaha menggali hukum amaliyah dari nash-nash Alquran maupun hadis Nabi saw. melalui ijtihad dengan persyaratan yang ketat.

8. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Make A Match

Model pembelajaran make a match dapat melatih siswa untuk - menuntut siswa untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab yang diberikan kepada siswa terlaksanakan dengan baik, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Kelebihan model cooperative learning tipe make a match menurut Miftahul Huda adalah :

- a. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik.

Dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya, aktivitas belajar seorang siswa tentunya akan lebih meningkat, karena siswa tersebut senang dengan hal yang berbeda.

- b. Karena ada unsur permainan, metode ini menyenangkan.

Model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswanya untuk aktif, dan model pembelajaran make a match ini merupakan model pembelajaran yang cocok digunakan untuk belajar, karena pada model pembelajaran ini ada unsur permainannya. Jadi, memberikan pembelajaran kepada siswa tidak hanya dengan menjelaskan dengan bahasa sendiri saja, tetapi dengan menggunakan model make a match ini siswa juga akan lebih paham. Karena jika ada sesuatu hal yang berbeda, siswa akan lebih mengingat karena guru memberikan pelajaran itu dengan hal yang berbeda.

- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Karena siswa mendapatkan pengalaman belajar yang berbeda dari biasanya.

- d. Efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi.

Model pembelajaran kooperatif juga melatih percaya diri siswa agar menjadi siswa yang aktif dalam pembelajaran, siswa akan lebih percaya diri apabila ada dorongan dari guru dan arahan. Sehingga siswa pun menjadi lebih percaya diri dan berani untuk tampil di depan teman yang lainnya.

- e. Efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.²⁹

Siswa akan menjadi lebih menghargai waktu, karena model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini menjadikan siswa menjadi disiplin oleh waktu.

Kekurangan model cooperative learning tipe make a match menurut Miftahul Huda adalah:

- a. Jika strategi ini tidak dipersiapkan dengan baik akan banyak waktu yang terbuang.

Model pembelajaran kooperatif yang sifatnya diskusi secara berkelompok tentunya akan membuang banyak waktu jika digunakan dengan semaksimal mungkin, jadi sebelum ini menerapkan model pembelajaran ini harus dipersiapkan terlebih dahulu agar waktunya tidak terbuang sia-sia.

- b. Pada awal-awal penerapan metode, banyak siswa yang akan malu berpasangan dengan lawan jenisnya.

Pada awalnya siswa akan merasa canggung dikelompokkan oleh lawan jenisnya, karena mereka yang tidak terbiasa dengan hal seperti itu. Sebagai guru harus bisa mempengaruhi siswanya agar

²⁹ Ibid, h. 210.

bisa saling bekerja sama dengan teman yang lainnya dan tidak pilih-pilih agar menjadi terbiasa ketika melakukan pembelajaran yang seperti itu.

- c. Jika guru tidak mengarahkan siswa dengan baik akan banyak siswa yang kurang memperhatikan pada saat presentasi pasangan.
- d. Guru harus hati-hati dan bijaksana soal memberi hukuman pada siswa yang tidak mendapat pasangan, karena mereka bisa malu.
- e. Menggunakan metode ini secara terus-menerus kan menimbulkan kebosanan.³⁰

Proses pembelajaran ini lebih menarik karena siswa mencari pasangan untuk mendapatkan jawaban sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dalam membuat kesimpulan guru juga langsung melibatkan siswa sehingga siswa merasa dihargai dengan keterlibatan tersebut. Akan tetapi semua kelebihan itu semua tidak akan terjadi jika tidak ada kreativitas guru dalam mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran melalui strategi *make a match*.

Namun hal itu dapat dicegah dan dihindari dengan kreativitas dari guru dengan menetapkan pasangan siswa mana yang harus pindah sehingga kericuhan bisa dikurangi. Penggunaan model ini juga memerlukan manajemen waktu yang tepat dalam mengelola dan harus siap dengan soal yang bervariasi, dan model ini juga mengalami kendala jika jumlah siswa tidak genap. Namun dengan modifikasi dan menyesuaikan dengan kondisi siswa dan materi pelajaran yang ada model ini akan menarik untuk diterapkan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penulisan mengkaji penelitian yang relevan dengan maksud untuk mendukung penulisan yang lebih komprehensif. Maka penulisan berusaha melakukan kajian awal terhadap pustaka atau karya-karya yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti, ataupun penelitian yang pernah penulis jumpai berkaitan dengan topik yang diteliti:

³⁰ Ibid, h. 211.

1. Penelitian Nurtaqwa yang dilakukan pada tahun 2018 dengan judul “Penerapan metode make a match terhadap mata pelajaran fikih untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas IV MIN 1 kota Makassar” Hasil belajar peserta didik MIN 1 Kota Makassar sebelum menggunakan metode make a match, dapat diketahui meannya 53,83. Hal ini menunjukkan hasil belajar Fikih berada pada kategori sedang dapat dilihat dari kategorisasi hasil belajar. Hasil belajar peserta didik MIN 1 Kota Makassar setelah menggunakan metode make a match, dapat diketahui meannya 80.66. Hal ini menunjukkan hasil belajar Fikih berada pada kategori tinggi dapat dilihat dari kategorisasi hasil belajar. Berdasarkan hasil output SPSS 16 pada uji hipotesis menggunakan Independent Sample t Test yang dilakukan pada data hasil belajar peserta didik menunjukkan nilai Sig.(2-tailed) sebesar 0,000. $0,000 < 0,05$ atau H_0 ditolak. Artinya pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik setelah diajar menggunakan metode make a match. Hal ini dapat dilihat pada uji t dengan menggunakan output SPSS 16.³¹
2. Skripsi Nila Kencana, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tehnik Make a Match Dengan Bermain Peran Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas Va SD Negeri 07 Kota Bengkulu. 43 Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa yaitu, pada siklus I rata-rata nilai siswa sebesar 6.91, dan siklus II 8.00. Daya serap klasikal pada siklus I sebesar 6.91%, siklus II 96.15%. Rata-rata aktifitas siswa pada siklus I adalah 24 pada kriteria baik, siklus II 26 dengan kriteria baik. Sedangkan untuk rata-rata skor aktifitas guru pada siklus I sebesar 33 pada kriteria baik, siklus II 35 dengan kriteria baik.

³¹ Nurtaqwa, ‘Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 1 Kota Makassar’, 2018. Skripsi. Makassar: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN.2018.h.65.

3. Elvi Susanti. skripsi, judul “Penerapan Metode Cooperative Learning Tipe Kepala Bernomor Struktur dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas VA Sekolah Dasar Negeri 19 Kota Bengkulu.”⁴⁴ Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu pada siklus 1 diperoleh nilai rata-rata skor observasi guru sebesar 34 dengan kriteria baik, dan rata-rata skor observasi siswa sebesar 32,5 dengan kriteria cukup, pada siklus II rata-rata skor observasi guru sebesar 39,5 dengan kriteria baik dan rata-rata skor observasi siswa sebesar 38,5 dengan kriteria baik. Hasil analisis ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus 1 sebesar 52,777% dengan nilai rata-rata 6,902. Pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal meningkat menjadi 91,666% dengan nilai rata-rata meningkat menjadi 8,069. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Cooperative Learning Tipe Teknik Kepala Bernomor Struktur dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran khususnya di kelas IVA Sekolah Dasar Negeri 19 Kota Bengkulu.³²

³² Eni Arjuna, ‘Pengaruh Tipe Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 78’, 2018. Skripsi. Bengkulu: Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN. 2018. h.33.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penulis memilih pendekatan penelitian kualitatif karena jenis penelitian deskriptif kualitatif ini tujuannya untuk mendapatkan informasi mengenai “Pemanfaatan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match Pada Mata pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat”. Sehingga mudah dijabarkan dan mudah dipahami. Kemudian hasil dari penelitian kualitatif dijelaskan melalui narasi.

Rancangan penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan metode yang meliputi etnografis, studi kasus, grounded theory, interaktif, ekologis atau partisipatoris. Penelitian naratif digunakan apabila peneliti ingin menjabarkan kehidupan individu atau kelompok tertentu.

Penelitian naratif ini berkaitan dengan menjelaskan masalah yang diangkat dalam penelitian tersebut. Seperti menjelaskan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe make a match, baik pendapat dari kepala sekolah, guru mata pelajaran dan siswa. Semua yang dijelaskan kepada mereka semua peneliti harus menjabarkan narasi tersebut.

Penelitian fenomenologi dilakukan apabila peneliti ingin memahami suatu fenomena dari sudut pandang individu atau kelompok tertentu.

Penelitian grounded theory biasanya digunakan oleh peneliti untuk membuat deskriptif teori mengenai proses tindakan atau interaksi antara kelompok tertentu. Penelitian kualitatif selanjutnya etnografi, penelitian etnografi digunakan ketika ingin mendalami pola tingkah laku subjek atau individu tertentu. Terakhir metode studi kasus, biasanya penelitian ini tujuannya menyelidiki serta menganalisis kasus-kasus yang ada.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah MTs Fastabiqul Khairat. Jl B Pasar I dusun VIII Paluh Kurau. Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten deli serdang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Januari 2022 sampai dengan April 2021. Adapun rincian waktu penelitian dapat dilihat pada table berikut:

Table 3.1 Rincian Waktu Penelitian

Kegiatan	Bulan/Tahun 2021/2022																									
	Desember					Januari					Februari					Maret					April					
	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
Penyusunan Proposal	■	■	■	■	■																					
Revisi Proposal						■	■	■	■																	
Seminar Proposal											■	■														
Pelaksanaan Riset												■	■	■	■											
Pengumpulan Data																	■	■								
Menyusun Skripsi																		■	■	■	■					
Revisi Skripsi																								■	■	
Sidang Meja Hijau																									■	

C. Kehadiran Peneliti

Peneliti sebagai orang yang langsung mengamati dengan melakukan observasi terhadap objek penelitian. Untuk mendapatkan data dan informasi tentang penelitian ini, maka peneliti terjun langsung kelapangan

sesuai waktu yang telah ditetapkan. Kehadiran peneliti pada penelitian ini berperan sebagai kunci yaitu pengamat penuh maksudnya yaitu peneliti berada di tempat kejadian melihat serta mengamati. Oleh karena itu, peneliti wajib hadir di lokasi penelitian sesuai dengan waktu yang ditentukan. Untuk mencari dan mengumpulkan data serta informasi peneliti berusaha menciptakan suasana dan kondisi yang baik dengan informan yang menjadi sumber data dengan tujuan mendapatkan data yang dibutuhkan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti akan mengunjungi tempat yang ditetapkan sebagai lokasi penelitian yaitu sekolah MTs Fastabiqul Khairat. Kemudian peneliti juga melakukan pengamatan kepada siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas untuk mendapatkan data serta informasi yang dibutuhkan sesuai dengan judul penelitian tersebut. Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan membawa alat bantu yaitu handphone, yang nantinya akan dipergunakan untuk mengambil dokumentasi yang diperlukan.

D. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian disini menjelaskan tentang bagaimana proses aktivitas pelaksanaan penelitian, diawali dari studi pendahuluan, pengembangan rancangan, pelaksanaan penelitian.

Pada tahap studi pendahuluan dilakukan studi literature dan studi lapangan. Pada tahap studi pendahuluan, peneliti melakukan observasi dan mengumpulkan data-data serta informasi yang terkait dengan penerapan model pembelajaran make a match.

Pada tahap studi pendahuluan peneliti melakukan pengamatan (observasi) dan melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan model pembelajaran make a match, data serta informasi diperoleh melalui kepala sekolah dan guru agama dan siswa.

Pada tahap pengembangan rancangan yaitu meliputi apa yang mau dikembangkan pada penelitian tersebut.

Tahap ini peneliti bekerja sama kepada guru, terutama guru fikih untuk melakukan perencanaan pembelajaran mengenai penggunaan model pembelajaran make a match yang akan diterapkan nantinya kepada siswa.

Tahap pelaksanaan penelitian terkait dengan waktu yang telah di tentukan sebelumnya.

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan kegiatan belajar mengajar dikelas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Tentunya akan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang akan diterapkan dikelas.

E. Data dan Sumber Data

Dalam melakukan penelitian data dan sumber yang diperoleh dari dua sumber sebagai berikut:

a. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung melalui wawancara terhadap para informan. Yaitu data yang diperoleh melalui beberapa narasumber seperti:

1) Kepala sekolah MTs fastabiqul khairat yaitu bapak Muhammad Ilham S.Pd. dan wakil kepala sekolah MTs fastabiqul khairat yaitu bapak Syahmurad, S.Ag.

Data yang diperoleh seperti sejarah sekolah MTs Fastabiqul Khairat, wawancara berkaitan dengan konsep model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

2) PKM bidang Kesiswaan yaitu Ibu Yunita Khairani S.Pd. dan PKM bidang kurikulum yaitu Ibu Lismawati, SE.

Data yang diperoleh melalui wawancara berkaitan dengan model pembelajaran koopertif tipe make a match.

3) Guru mata pelajaran Fikih yaitu Ibu Ismiani S.Pd. dan guru bidang studi lainnya seperti : Ibu Purwati, S.Pd, Ibu Jaimisiah, S.Pd, Bapak Sopian, S.Pd, Bapak Muhammad Habib, S.Pd

Data yang diperoleh melalui wawancara yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe make a match.

4) Siswa/i MTs Fastabiqul Khairat. Disini peneliti mencari sumber data dari beberapa siswa yaitu siswa kelas VII.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan lembar observasi berkaitan dengan pemahaman model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Peneliti mencari data dan sumber data dengan melakukan wawancara kepada beberapa informan tersebut. Disini peneliti menyiapkan alat perekam berupa handphone dan menyiapkan buku dan alat tulis untuk mencatat beberapa informasi yang disampaikan oleh beberapa informan.

b. Data skunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, Buku, Jurnal dan sumber bacaan yang lainnya. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Dokumen. Didapat dari data sekolah, seperti sejarah sekolah MTs Fastabiqul Khairat.
2. Buku Bacaan. Sumber yang didapat dari buku bacaan seperti : Buku model pembelajaran inovatif, Buku cooperative learning, Buku model-model pengajaran dan pembelajaran, Buku pembelajaran kooperatif, Buku model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru, Model-model pembelajaran manispatoris, Buku model-model pembelajaran inovatif teori implementasi, Buku inovasi model pembelajaran, Buku belajar & pembelajaran berbasis cooperative learning, Buku pengembangan model pembelajaran *Who I Am*, Buku model pembelajaran, Buku ilmu fiqh dan ushul fiqh, dan Buku dasar-dasar ilmu fiqh dan ushul fiqh, Buku fiqh.
3. Jurnal. Sumber yang didapat melalui jurnal seperti jurnal pendidikan dan jurnal *Intiqad*. dan lain sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian untuk melengkapi keterangan serta informasi tambahan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Keberhasilan dalam penelitian ini adalah bagaimana supaya dapat menghimpun data yang dibuktikan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam (in depth interview) dan pengkajian dokumen.³³

Peneliti sepenuhnya terlibat langsung dalam proses pengumpulan data, untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti melibatkan kepala sekolah MTs Fastabiqul Khairat, PKM bidang kesiswaan, guru mata pelajaran dan beberapa siswa/i sebagai narasumber.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interaktif termasuk didalamnya meliputi:

a. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi atau membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian yang sedang dilakukan.³⁴

Dengan observasi dilapangan peneliti dapat memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana dalam lapangan. Dalam penelitian ini penenliti menggunakan observasi yang bertujuan untuk menggali informasi memantau, melihat, mengamati perilaku serta kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung.

Melalui pengamatan dilapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana atau situasi social yang diteliti. Dengan adanya observasi yang dilakukan oleh peneliti ini juga membantu peneliti untuk melihat hal-hal yang tidak diamati atau diteliti oleh peneliti lain. Khususnya siswa/I dalam lingkungan Fastabiqul Khairat paluh kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli

³³ Robie Fanreza, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara', didapat dari https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=HcEXpEAAAAAJ&citation_for_view=HcEXpEAAAAAJ:U5HHmVD_uO8C, 2017, p. 123. : Internet (diakses pada tanggal 20 Februari 2022). h. 123

³⁴ Syafnidawaty, 'Observasi', didapat dari <https://raharja.ac.id/2020/11/10/observasi/>, 2020.: Internet (diakses tanggal 01 Januari 2022)

serdang karena dianggap hal biasa yang mungkin tidak akan diungkapkan karena bisa jadi akan merugikan nama lembaga.

Dalam observasi ini, peneliti sangat memperhatikan 3 komponen agar memperlancar proses kegiatan yang sedang dilakukan. Ketiga hal itu sebagai berikut:

1. Tempat pelaksanaan observasi.

Peneliti disini telah mencari dan memilih sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian, tempat yang peneliti merasa cocok untuk digunakan sebagai penelitian yaitu sekolah MTs Fastabiqul Khairat. Alamat sekolah Jln besar pasar I dusun VIII paluh kurau kec. Hampan perak kab. Deli serdang.

2. Pelaku kegiatan observasi.

Selama pelaksanaan berlangsung, peneliti melibatkan beberapa pelaku kegiatan dalam pelaksanaan penelitian yaitu : kepala sekolah, PKM bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, dan siswa/i.

3. Aktivitas yang akan dilakukan selama kegiatan observasi ini dilakukan.

Aktivitas yang dilakukanselama pelakssanaan observasi berangsur yaitu ketika siswa sedang melakukan kegiatan pembelajaran dengan yang sudah menggunakan model pembelajaran make a match dan yang tidak menggunakan model pembelajaran make a match tersebut. Peneliti juga melakukan dokumentasi ketika sedang mengamati siswa yang sedang melakukan kegiatan pembelajaran, dengan alat yang peneliti gunakan yaitu handphone.

b. Wawancara

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara

mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.³⁵

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan informasi serta upaya untuk memperoleh data yang relevan dan mendapatkan sumber data yang tepat. Pada penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada beberapa subjek sebagai berikut:

1) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah untuk menanyakan tentang bagaimana pendapat kepala sekolah mengenai konsep model pembelajaran *make a match* yang sudah diterapkan disekolah MTs Fastabiqul Khairat tersebut.

2) PKM bidang kesiswaan, PKM bidang kurikulum

Peneliti juga melakukan wawancara kepada PKM bidang kesiswaan, dimana PKM kesiswaan ini sudah pasti mengetahui masalah yang terjadi dilingkungan sekolah terutama pada siswa.

3) Guru

Peneliti melakukan wawancara kepada guru , terutama pada mata pelajaran fikih, untuk bertanya mengenai model pembelajaran *make a match* yang sudah diterapkan sebelumnya kepada siswa, apakah hasilnya baik terhadap pelajaran fikih atau malah sebaliknya.

4) Siswa

Peneliti juga melakukan kegiatan wawancara kepada beberapa siswa, bagaimana tanggapan seorang siswa berkaitan dengan model *make a match* tersebut.

³⁵ Mudjia Raharjo, 'Metode Pengumpulan Data Kualitatif', didapat dari <https://www.Uin-Malang.Ac.Id/r/110601/Metode-Pengumpulan-Data-Penelitian-Kualitatif.Html>, 2011.: Internet (diakses tanggal 01 Januari 2022).

Adapun tahapan-tahapan wawancara yang penulis lakukan dalam mencari data-data yang akurat mengenai pengembangan atau pelaksanaan penggunaan model pembelajaran *make a match* sebagai berikut:

1. Menentukan waktu dan tempat wawancara.
2. Mempersiapkan atau menghubungi narasumber.
3. Menyiapkan materi wawancara.
4. Melakukan wawancara dengan narasumber.
5. Merangkum seluruh jawaban dari narasumber.
6. Mengakhiri kegiatan wawancara.

c. Dokumentasi

Pada penelitian ini diperlukan untuk memperkuat dan mempertajam analisis penelitian yang dilaksanakan tentunya berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat yaitu “Pemanfaatan model pembelajaran *cooperative tipe make a match* pada mata pelajaran Fiqih di MTs *Fastabiqul Khairat*”. Penelitian ini mengharuskan menggunakan analisis dokumentasi, karena nantinya sebagai bukti bahwa peneliti sudah melaksanakan kegiatan penelitian pada sekolah tersebut dan data yang diperlukan memang ada berupa dokumen.

Pada saat pelaksanaan wawancara terhadap salah satu narasumber, yaitu siswa didalam ruang kelas, maka penulis mengambil beberapa gambar pelaksanaan wawancara tersebut agar data yang dimiliki penulis lebih akurat dan juga dokumentasi dalam pengambilan gambar kegiatan juga dilakukan pada saat proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan model pembelajaran *make a match*.

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan tentang keadaan objektif di sekolah MTs *Fastabiqul Khairat* sebagai berikut: Sejarah berdirinya sekolah MTs *Fastabiqul Khairat*, Dokumentasi ketika siswa melakukan pembelajaran didalam kelas, dan melakukan wawancara kepada siswa dikelas. Dan tentunya peneliti selalu mengambil gambar serta merekam kegiatan proses wawancara dengan menggunakan alat seperti handphone.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

Menurut Miles & Huberman analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara kebersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Berdasarkan alur diatas tersebut, selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:³⁶

Teknik analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia yang digunakan sebagai sumber hasil wawancara, observasi serta analisis dokumentasi. Komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.³⁷

Jadi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumen dikumpulkan diseleksi kemudian dikelompokkan kemudian ditarik kesimpulan dari penelitian tersebut tanpa menghilangkan nilai data itu sendiri.

Data yang dimaksudkan disini berupa data yang berkaitan dengan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Data yang didapat melalui observasi yang dilakukan langsung oleh

³⁶Aji P, 'BAB III Metodologi Penelitian', <https://eprints.uny.ac.id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.Pdf>. : Internet (diakses tanggal 17 Januari 2022). h.34

³⁷ Ahmad Rijal, 'Analisis Data Kualitatif', didapat dari <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewfile/2374/1691>. : Internet (diakses tanggal 17 Januari 2022).

peneliti dalam mengamati model pembelajaran make a match yang diterapkan. Melalui wawancara untuk mendapatkan informasi, wawancara dilakukan dari berbagai narasumber seperti : kepala sekolah, PKM bidang kesiswaan, guru mata pelajaran dan siswa/i.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan kegiatan ketika informasi yang di dapat telah disusun sehingga dapat ditarik berupa kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data berupa teks naratif yang berbentuk catatan lapangan.

Penyajian data ini juga berkaitan dengan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya.

Dalam melakukan penyajian data, peneliti sebelumnya sudah mengumpulkan beberapa informasi serta data yang diperlukan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu: “Pemanfaatan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs Fastabiqul Khairat”. Peneliti sudah mendapatkan data melalui kepala sekolah, PKM bidang kesiswaan, guru mata pelajaran dan siswa/i. Sehingga, sudah bisa ditarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti secara terus menerus selama berada dilapangan. Penarikan kesimpulan ini dilaksanakan secara terbuka dan tentunya kesimpulan sudah disediakan. Awalnya penarikan kesimpulan belum begitu jelas, namun kemudian meningkat secara rinci.

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian yang dilakukan di MTs Fastabiqul Khairat, peneliti sudah mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang didapatkan dari berbagai sumber yang sudah dilakukan sebelumnya, sehingga sudah bisa dilakukan penarikan kesimpulan.

H. Pemeriksaan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif supaya data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka digunakan teknik kriteria derajat kepercayaan, yaitu: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) ketekunan. (3) triangulasi, (4) pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti berada dilapangan sangatlah penting untuk mendapatkan data dan kesimpulan yang diperoleh.

Peneliti melakukan penelitian langsung disekolah MTs Fastabiqul Khairat, kegiatan itu dilakukan agar mendapatkan data dan informasi langsung yang berkaitan dengan sekolah tersebut.

2. Ketekunan pengamat

. Ketekunan pengamat maksudnya untuk menemukan ciri-ciri maupun unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan yang dicari, kemudian memfokuskan pada hal-hal tersebut secara rinci.

Berdasarkan penjelasan diatas maksud dari ketekunan pengamatan yaitu peneliti melakukan pengamatan kepada siswa yang menggunakan model pembelajaran make a match dengan siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran. Disini peneliti menggunakan dua kelas untuk membandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran make a match dan kelas yang tidak menggunakan model pembelajaran make a match. Dengan tujuan peneliti ingin mengamati langsung bahwa belajar yang lebih efektif itu yang menggunakan model pembelajaran atau malah sebaliknya.

3. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan membandingkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Teknik triangulasi yaitu memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang

berbeda dengan mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data.³⁸

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode yaitu dengan cara hasil wawancara maupun data hasil observasi.

Jadi, teknik triangulasi pada penelitian ini dikumpulkan melalui hasil wawancara yang sebelumnya sudah dilakukan kepada kepala sekolah, PKM bidang kesiswaan guru mata pelajaran dan siswa/i. Kemudian peneliti juga mengumpulkan data melalui lembar observasi yang diberikan kepada siswa sebelumnya.

4. Pemeriksaan atau pengecekan teman sejawat Teknik ini merupakan suatu cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi atau lainnya dengan mengumpulkan teman sebaya yang mempunyai pengetahuan tentang suatu kegiatan penelitian.

Melalui penelitian ini, peneliti dan teman sejawat dapat me-review persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang dilakukan, sehingga teman sejawat mampu memberi masukan/pandangan kritis, saran, dan kritik dari segi isi, metode ataupun yang lainnya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan.

³⁸ I Husniyah J, 'Bab III Metodologi Penelitian', *Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/2725/5/BAB%20III.Pdf*, 2015.: Internet (diakses pada tanggal 18 Januari 2022)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Penelitian

Sejarah berdirinya sekolah

Sekolah MTs Fastabiqul Khairat berdiri pada tahun 1998, alamat sekolah terletak di Jln besar pasar I dusun VIII paluh kurau. Kecamatan hampan perak, kabupaten deli serdang, provinsi sumatera utara. Yang dipimpin oleh kepala madrasah Bapak Muhamad Ilham S.Pd. Luas tanah sekolah 8m², luas bangunan sekolah 600 m². Dengan memperoleh nilai Akreditasi A.

B. Temuan Penelitian

1. Perencanaan model pembelajaran cooperative tipe *make a match* Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Perencanaan pertemuan dilaksanakan pada hari rabu tanggal 09 maret 2022 sampai dengan hari senin tanggal 14 maret 2022. Pada tahapan ini peneliti merencanakan pembelajaran untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Adapun hal-hal yang dilakukan pada tahapan ini berjalan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

1. Menentukan materi pokok pada mata pelajaran Fikih

Pada penelitian ini, peneliti bersama guru mata pelajaran fikih menentukan materi yang nantinya akan diterapkan kepada siswa. Materi pokok yang digunakan pada mata pelajaran fikih yaitu berkaitan dengan thaharah, sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya.

2. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

Peneliti menyusun rencana pembelajaran (RPP) sesuai dengan materi yang nantinya akan di terapkan kepada siswa, disini peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dibantu dengan guru fikih agar rencana pelaksanaan

pembelajaran (RPP) yang nantinya diterapkan kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan.

3. Menyiapkan media, alat dan bahan ajar yang mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*.

Media yang digunakan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah powerpoint. Alat yang digunakan dalam model pembelajaran ini adalah laptop dan kartu-kartu. Sedangkan bahan ajar yang digunakan yaitu buku bacaan.

4. Menyiapkan lembar observasi untuk siswa

Peneliti menyediakan lembar observasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa. Tujuan pemberian lembar observasi ini untuk mengetahui sejauh mana siswa mengenal dan memahami model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini.

Sebelumnya peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa narasumber sebagai berikut:

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah MTs Fastabiqul Khairat yaitu bapak Muhammad Ilham, S.Pd, beliau mengatakan bahwa dimana konsep kepala sekolah dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran *make a match* ini sangat efektif tentunya, perbaikan kualitas pembelajaran tidak terlepas dari peran guru dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan agar pembelajaran menjadi kondusif. Sehingga model pembelajaran yang digunakan berjalan dengan lancar, dan tujuan pembelajaran tercapai. Saya sebagai kepala sekolah hanya bisa memberikan arahan atau nasehat mengenai model pembelajaran tersebut, selebihnya yang berperan penting dalam pelaksanaan itu ada di mutu mata pelajaran itu sendiri.

Wakil kepala sekolah yaitu bapak Syahmurad, S.Ag juga mengungkapkan bahwa konsep yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah sudah tepat, karena sebagai seorang guru memang sudah

seharusnya bisa menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, seperti model pembelajaran *make a match*. Penerapan model pembelajaran tersebut dilakukan dengan tujuan agar siswa tidak mudah cepat bosan ketika pembelajaran berlangsung.

Sama halnya seperti yang diungkapkan oleh PKM dalam bidang Kesiswaan yaitu ibu Yunita Khairani S.Pd, beliau mengatakan bahwa menurut saya konsep model pembelajaran *make a match* yang sudah ditetapkan kepada kepala sekolah sangat tepat, dimana saya sebagai PKM kesiswaan selalu mendapatkan laporan bahwa dimana setiap siswa selalu mengeluh dengan model pembelajaran yang diterapkan guru, kadang juga ada saja guru yang kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajarannya. Menurut saya model pembelajaran *make a match* ini sudah sangat tepat diterapkan pada mata pelajaran fikih, kenapa? Karena model *make a match* ini merupakan model pembelajaran yang menuntut siswanya untuk belajar secara berkelompok. Artinya pelajaran fikih ini tidak efektif apabila tidak berdiskusi. Karena jika tidak secara berdiskusi menurut saya pembelajaran tidak akan menjadi kondusif.

Begitu juga yang disampaikan oleh PKM bidang kurikulum yaitu Ibu Lismawati, SE, beliau mengatakan bahwa pkm bidang kurikulum juga mendukung konsep yang sudah ditetapkan oleh kepala sekolah, disini PKM bidang kurikulum juga mendukung dengan adanya penggunaan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya seperti model pembelajaran *make a match*. Menurut PKM bidang kurikulum model *make a match* sangat cocok diterapkan untuk mata pelajaran fikih, karena apa? Karena model *make a match* ini merupakan model pembelajaran yang mengharuskan siswanya belajar secara mandiri dan bekerja sama dengan kelompok yang telah ditentukan. Sehingga masing-masing siswa tersebut harus bisa menjelaskan materi yang diberikan oleh guru. Sehingga menurut saya model *make a match* ini sangat efektif apabila digunakan pada mata pelajaran fikih.

Peneliti melihat bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung guru mata pelajaran fikih menggunakan model pembelajaran *make a match* yang sebelumnya sudah diberikan arahan dan bimbingan dari kepala sekolah.

2. Pelaksanaan model pembelajaran cooperative tipe *make a match* Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Pada tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Kemudian, peneliti melakukan kegiatan berdiskusi kepada siswa dengan menggunakan media serta alat yang sudah peneliti persiapkan sebelumnya, yang mendukung untuk penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini. Kemudian pada tahap selanjutnya, peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa untuk mendapatkan informasi atau data yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu pemanfaatan model pembelajaran cooperative tipe *make a match* pada mata pelajaran fikih di MTs fastabiqul khairat.

a. Kegiatan Pendahuluan

Sebelum proses kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebaiknya guru harus bisa menciptakan suasana pada saat awal kegiatan pembelajaran yang menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan kondusif. Kemudian, sebagai contoh sebelum melakukan pembelajaran guru mengucapkan salam dengan semangat dan gembira. Selanjutnya, mengecek kehadiran peserta didik serta memberitahukan tentang merapikan tempat duduk siswa agar dapat belajar dengan nyaman.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti disekolah MTs Fastabiqul Khairat dalam kegiatan pendahuluan guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam dan

menyapa peserta didik, kemudian guru mengecek absen kehadiran peserta didik dengan menyebut satu persatu nama peserta didik, dan guru juga merapikan tempat duduk peserta didik sampai pada kebersihan kelas. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa dan guru mengulangi materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, dan menyampaikan materi, kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada waktu itu.

b. Kegiatan Inti

Berdasarkan observasi atau pengamatan yang dilakukan peneliti di sekolah MTs Fastabiqul Khairat dalam kegiatan inti guru melaksanakan kegiatan proses pembelajaran seperti yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), guru menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* untuk menjelaskan materi yang akan dipelajari kepada peserta didik dengan penjelasan yang jelas dan apabila penjelasan guru dirasa belum jelas maka peserta didik dapat bertanya agar menjadi lebih paham.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Ismiani, S.Pd selaku guru mata pelajaran Fikih: “Pada proses pembelajaran materi thaharah ini sebelumnya saya menggunakan metode ceramah, karena sebelumnya saya menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta didik apa itu thaharah, kemudian saya juga menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dimana saya menyediakan kartu-kartu yang nantinya akan diberikan kepada peserta didik, dikartu itu ada lembar pertanyaan dan lembar jawaban yang pastinya tetap berkaitan dengan thaharah, dan sebelumnya para siswa/i sudah dibagikan kelompoknya masing-masing. Kemudian di akhir pembelajaran akan diadakan evaluasi. Menurut saya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *make a match* ini peserta didik

lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini terlihat jelas ketika saya menggunakan model pembelajaran ini di bandingkan model pembelajaran yang lain, karena model make a match ini sendiri artinya belajar sambil bermain.”

Hal ini berdasarkan wawancara yang disampaikan oleh guru mata pelajaran fikih yaitu Ibu Ismiani, S.Pd, beliau mengatakan bahwa “penerapan model pembelajaran make a match ini sebenarnya mudah jika guru benar-benar mempersiapkan apa saja yang diperlukan pada saat penggunaan model pembelajaran itu berlangsung. Misalnya, seperti saya kan menggunakan model make a match untuk mata pelajaran saya, jadi disini saya mempersiapkan yang diperlukan untuk kebutuhan belajar, seperti kartu-kartu yang berisi didalamnya lembar pertanyaan dan lembar jawaban. Yang nantinya kartu-kartu tersebut akan diberikan kepada siswa maupun siswi ketika melaksanakan model make a match itu. Hal seperti itu sering saya lakukan guna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga siswa yang melakukan kegiatan pembelajaran tidak mudah bosan dan tujuan pembelajaran yang disampaikan pun tercapai”.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa guru seperti Ibu Purwati, S.Pd, beliau mengatakan bahwa “penggunaan model pembelajaran make a match ini sangat efektif digunakan untuk semua mata pelajaran, karena model make a match ini merupakan model pembelajaran yang bisa membuat siswa lebih aktif dalam belajar”.

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Ibu Jaimisiah, S.Pd, beliau mengatakan bahwa “sebelumnya saya belum pernah menggunakan model pembelajaran, saya mengajar hanya menggunakan model pembelajaran yang konvensional saja yang umumnya digunakan, sehingga siswa yang saya ajarkan kurang semangat. Tetapi setelah kepala sekolah

memberikan arahan mengenai model pembelajaran disitulah saya mulai menerapkan model pembelajaran seperti make a match ini. Dengan menggunakan model ini siswa yang saya ajarkan tidak gampang bosan.”

Peneliti juga melakukan wawancara kepada beberapa siswa yang bernama Syawalia nada, siswa tersebut mengatakan bahwa “saya pribadi menyukai pembelajaran yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran yang hanya menjelaskan saja. Menurut saya belajar dengan menggunakan model make a match ini saya menjadi lebih paham, karena belajarnya mempraktikkan langsung dan mengharuskan siswa itu lebih mandiri dan aktif dalam belajar. Dengan menggunakan model make a match tersebut saya yang awalnya takut untuk menyampaikan pendapat akhirnya sudah mulai percaya diri untuk tampil dan melakukan kegiatan presentasi di depan teman-teman saya”.

Begitu juga yang disampaikan oleh Indra Pradana selaku siswa bahwa, “saya senang ketika belajar itu dengan menggunakan model pembelajaran, apalagi model make a match ini, karena model make a match ini adalah kegiatan yang dilakukan secara bekerja sama dengan kelompok yang sudah dibagikan sebelumnya. Belajar dengan teman-teman yang lain menjadikan saya harus bisa lebih pandai dari teman yang lainnya, karena jika saya sendiri yang tidak bisa saya menjadi tidak percaya diri. Jadi dengan dukungan dan dorongan guru saya menjadi lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapat saya didepan teman-teman saya”.

Wawancara yang disampaikan oleh Nurul Fadillah selaku siswa juga memberikan tanggapan bahwa, “model make a match ini sangat cocok digunakan pada mata pelajaran fikih, karena pelajaran fikih ini cenderung kepada praktik, sehingga apabila guru hanya menjelaskan saja, siswa akan menjadi cepat

bosan dan tidak bisa fokus dengan kegiatan pembelajaran. Kami ini kan masih anak-anak tentunya ketika belajar harus ada sesuatu atau hal yang menyenangkan buat kami. Ketika kami dipaksa harus belajar serius kami tidak akan bisa paham, karena disebagian kami ketika belajar itu harus ada kegiatan bermainnya. Kegiatan bermain disini maksudnya harus ada diskusi. Jadi dengan adanya kegiatan diskusi dan pembagian kelompok itu sudah membuat kami merasa senang. Karena dikelompokkan dengan teman-teman yang lain”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa guru disekolah MTs Fastabiqul Khairat sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran Fikih. Model Pembelajaran kooperatif tipe make a match dirasa mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dimana siswa akan lebih merasa paham dengan menggunakan kartu dan belajar sambil bermain.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru bersama siswa membuat rangkuman materi pelajaran, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, merencanakan kegiatan tindakan lanjut dalam pembelajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan atau standar KKM yang telah ditentukan, program pengayaan, dan memberikan tugas individu ataupun berkelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Hal ini dikemukakan oleh guru Fikih yaitu Ibu Ismiani, S.Pd beliau mengatakan bahwa,” sebelum mengakhiri pelajaran saya dan siswa/i yang lain membuat rangkuman materi

pelajaran yang sudah dijelaskan sebelumnya, agar peserta didik dapat memahami dan mengingat materi apa saja yang diajarkan, saya juga kadang kalau masih ada sisa waktu, juga memberikan soal latihan yang diberikan kepada siswa dan diselesaikan pada hari itu juga. Setelah itu saya juga menyampaikan materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya, agar siswa sudah mengetahui mengenai materi yang akan dipelajari dipertemuan berikutnya”.

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Sopian, S.Pd, beliau mengatakan bahwa “pada setiap kegiatan penutup tentunya saya melakukan pengulangan terlebih dahulu, saya bertanya kembali kepada siswa ketika ada yang kurang dipahami yang berkaitan dengan materi, kemudian saya memberikan tugas seperti siswa merangkum materi yang sebelumnya sudah dijelaskan.”

Peneliti juga melakukan wawancara kepada Syawalia Nada selaku siswa, beliau mengatakan bahwa “Ibu Ismiani sebelum mengakhiri pelajaran selalu memberikan tugas tambahan kepada siswanya, seperti merangkum mata pelajaran yang sudah dilakukan sebelumnya, dan juga memberikan tugas tambahan yang harus dikerjakan dan diselesaikan pada hari itu juga”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwasanya dalam kegiatan penutup, guru dalam mengajar materi Fikih di Kelas VIII A MTs Fastabiqul Khairat selalu membuat rangkuman materi di akhir kegiatan pembelajaran, dan memberikan tugas tambahan, juga memberikan penjelasan mengenai rencana pembelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya.

3. Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Model pembelajaran cooperative tipe make a match merupakan pembelajaran yang menekankan adanya suatu kerja sama antar siswa dengan kelompoknya masing-masing dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran bersama. Model pembelajaran make a match ini merupakan model pembelajaran yang aktif dan dapat menghilangkan kejenuhan pada siswa, sehingga model pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa itu sendiri. Harapan peneliti, dengan menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan akan berdampak positif terhadap nilai pelajaran yang dicapai nantinya. Namun tentunya masih ada juga kendala dalam menerapkan model pembelajaran make a match ini.

Adapun kendala yang dihadapi oleh peneliti dalam menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match ini adalah sebagai berikut:

- 1) Kendala dalam pemahaman konsep, maksudnya yaitu keterbatasan siswa dalam mendeskripsikan konsep dengan baik. Maksud yang disampaikan peneliti tidak dipahami oleh siswa oleh karena itu konsep yang disampaikan menjadi kendala.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa yaitu kendala dalam pemahaman konsep belajar, karena masih ada beberapa siswa yang kurang memahami

konsep belajarnya seperti apa. Hal ini dikemukakan oleh Syawalia selaku siswa mengatakan bahwa, “konsep yang diajarkan masih belum begitu jelas bagaimana maksudnya, kami sebagai siswa masih harus diperjelaskan lagi, karena pelajaran yang kami ambil banyak dan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi juga. Jadi kami sebagian siswa masih ada yang belum memahami konsep pembelajaran tersebut”.

Sama halnya seperti yang dikemukakan oleh Indra Pradana, “kami sebagai siswa ada yang masih kurang memahami konsep pembelajarannya seperti apa. Seperti saya, saya sendiri masih kurang paham dengan konsep yang diterapkan, karena sebagian teman ada yang rebut jadi saya kurang focus terhadap konsep pembelajaran yang dilakukan, mungkin kalau diperjelas lagi kami akan memahaminya”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya perhatian kepada siswa, karena tidak semua siswa langsung memahami yang diucapkan oleh guru, oleh karena itu, guru harus lebih teliti dan jelas lagi dalam menjeaskan konsep pembelajaran seperti apa, dan harus lebih memperhatikan mana siswa yang lebih paham dan mana siswa yang kurang paham.

- 2) Waktu pelajaran yang tidak efektif, model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini menggunakan waktu yang sangat panjang. Karena model pembelajaran ini merupakan praktik langsung yang dilakukan oleh siswa, dengan tujuan siswa tersebut berpikir memecahkan masalah secara berkelompok. karena bagi siswa yang sudah terbiasa dengan model pembelajaran yang konvensional peneliti merasakan kewalahan dan mengalami kebingungan karena kebanyakan guru lebih sering menggunakan mode pembelajaran yang konvensional. Oleh karena itu, seorang guru harus bisa memfasilitasi siswa dalam setiap pembelajaran dan harus lebih sering menggunakan model ini agar siswa terbiasa belajar secara mandiri dan aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan guru masih belum bisa mengatur waktu semaksimal mungkin dalam mengajar, karena waktu yang diberikan oleh pihak sekolah atau yayasan dalam mengajar sangatlah terbatas hanya 45 menit/mata pelajaran yang artinya kurang lebih 1 jam sedangkan dalam satu hari peserta didik belajar 3 mata pelajaran perharinya. Akhirnya

dalam proses model pembelajaran kooperatif make a match dalam pembelajaran Fikih kurang berjalan dengan maksimal.

Hal ini dikemukakan oleh Ibu Ismiani selaku guru mata pelajaran Fikih, “alokasi waktu untuk pelajaran Pendidikan Agama Islam 45 menit/mata pelajaran, jadi saya harus pandai dalam mengatur waktunya. Tetapi waktu yang saya gunakan lebih sering kurang dari 45 menit karena waktunya terpotong jam istirahat siswa, sebab ada sebagian siswa yang belum masuk kelas dengan alasan masih ada di asrama, di kamar mandi, dan masih banyak lagi alasannya. Dan itu semua membuat saya menunggu untuk memulai pelajaran karena saya tidak bisa memulai pelajaran tanpa semua siswanya ada di dalam kelas, takutnya saat saya sedang menjelaskan pelajaran ada siswa yang masuk kelas dan akan mengganggu konsentrasi siswa yang lain, dan saya juga dalam menjelaskan materi juga gak bisa tenang. Jadi sebelum saya memulai pelajaran siswanya harus semuanya ada di dalam kelas dan sudah siap memulai pelajaran”.

Bapak Muhammad Habib, S.Pd juga mengatakan bahwa “waktu yang telah diberikan dengan pembelajaran yang diberikan juga kurang sinkron, oleh karena itu sebagai guru harus pandai memanfaatkan waktu yang ada, menjelaskan materi dengan sebaik mungkin, sehingga tidak ada lagi kendala diwaktu pelajaran yang kurang efektif.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa kekurangannya waktu dalam mengajar membuat guru tidak dapat semaksimal mungkin mengimplementasikan model pembelajaran, dikarenakan faktor siswa yang kurang disiplin masalah waktu.

C. Pembahasan

1. Perencanaan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Hasil penelitian di sekolah MTs Fastabiqul Khairat, Peneliti dapat menyimpulkan dari setiap hasil wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang sudah dilakukan sebelumnya yang tentunya berkaitan dengan “Pemanfaatan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di mts fastabiqul khairat”.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di sekolah MTs Fastabiqul Khairat berjalan kondusif, sebagaimana konsep dalam perencanaan model pembelajaran make a match ini kepala sekolah sendiri yang berkontribusi dalam berjalannya model pembelajaran yang ditetapkan. Kepala sekolah memberikan arahan mengenai model pembelajaran kepada guru-guru, agar pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran.

2. Pelaksanaan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Pelaksanaan model pembelajaran cooperative tipe make a match pada mata pelajaran fikih di MTs Fastabiqul Khairat, peneliti memberikan kegiatan berupa lembar observasi. Dimana lembar observasi ini dibagikan oleh setiap siswa dan siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah tersedia lembar observasi tersebut, serta peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa ketika sedang berada di ruangan kelas, ingin mengetahui langsung dari pendapat masing-masing siswa tersebut mengenai model pembelajaran make a match yang sudah di terapkan ketika pembelajaran.

Seorang siswa telah memahami bahwa pentingnya pemanfaatan model pembelajaran dalam kegiatan belajar. Factor yang mendukung keberhasilan siswa yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. Berdasarkan peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan model pembelajaran

kooperatif make a match dalam pembelajaran PAI yaitu pada mata pelajaran fikih. Model Pembelajaran kooperatif make a match dirasa mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dimana siswa akan lebih merasa paham dengan menggunakan gambar dan belajar sambil bermain.

Berdasarkan penelitian yang peneliti temukan di sekolah MTs Fastabiqul Khairat bahwa Madrasah tersebut sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif make a match dalam mata pelajaran Fikih sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang telah di rencanakan di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memiliki beberapa tahapan kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif make a match sebagai berikut.

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat melakukan kegiatan pendahuluan guru memulai proses pembelajaran dengan mengucapkan salam serta menyapa peserta didik dan memberikan motivasi kepada mereka agar semangat dalam mengikuti pelajaran. Kemudian guru mengecek absen kehadiran peserta didik dengan menyebut satu persatu nama peserta didik, dan guru juga merapikan tempat duduk peserta didik sampai pada kebersihan kelas. Setelah itu guru mempersilahkan ketua kelas untuk memimpin doa dan guru mengulangi materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya, dan menyampaikan materi kompetensi dasar, indikator dan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada waktu itu.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas terkait dengan kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru diruangan kelas, teori yang berkaitan dengan kegiatan pendahuluan dalam pembelajaran sebagaimana disampaikan sebelumnya pada penelitian terdahulu oleh Shafa seorang dosen STAIN Samarinda beliau mengatakan

bahwa. “Dalam kegiatan pendahuluan ada beberapa kegiatan guru yang harus dilakukan adalah: a) menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran; b) memberi motivasi belajar siswa secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari, dengan memberikan contoh dan perbandingan lokal, nasional dan internasional; c) mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari;d) menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan e) menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus”³⁹

Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah dilakukan sebelumnya oleh Shafa dan dibandingkan oleh pengamatan peneliti, ketika proses pembelajaran sedang berlangsung kriteria yang dilakukan oleh guru ketika akan melakukan kegiatan belajar mengajar sudah menunjukkan standar kegiatan pendahuluan ketika mengajar dikelas. Hal tersebut dapat dilihat dari ketika guru memberi salam kepada siswa, mengecek kehadiran peserta didik, memberikan motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam belajar, kemudian guru menjelaskan kepada peserta didik mengenai materi yang akan diajarkan.

b. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, mengamati, bertanya dan menyimpulkan. Disini peran guru sebagai fasilitator, artinya guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan. Setelah melakukan pengamatan guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait hasil pengamatan yang mereka lakukan kemudian setelah itu peserta didik menyimpulkan hasil pengamatan yang sudah mereka lakukan sebelumnya. hal ini dilakukan untuk menunjukan keterkaitan

³⁹ Shafa, ‘Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013’, *Pendidikan Dinamika Ilmu*, 14 No 1 (2014). h. 92

antara soal dan jawaban dengan apa yang sudah mereka diskusikan dari hasil kegiatan kelompok guna untuk mencari solusi dari sumber yang berbeda. Setelah selesai diskusi guru memintak siswa mengerjakan soal evaluasi secara induvidu dan jawabannya ditulis pada lembaran yang telah disediakan guru.

Menurut Premendikbud RI No. 65 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan, ciri-ciri kegiatan intinya yaitu kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran.⁴⁰

Berdasarkan pendapat diatas, dari hasil penelitian yang sudah dilakukan peneliti menemukan kesesuaian antara teori dengan praktik dilapangan langsung, hal ini dapat ditemukan dari peserta didik yang aktif dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran dikelas.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru dan peserta didik melakukan pengulangan terhadap materi yang sudah diajarkan sebelumnya, dan membuat rangkuman terhadap materi pelajaran. Setelah itu guru memberitahukan kepada peserta didik tentang pelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemun berikutnya. Kemudian guru dan peserta didik sama-sama membaca doa dan menutup pelajaran, dan diakhiri dengan mengucapkan salam.

Kegiatan yang dilakukan sesuai dengan teori yang ditegaskan oleh Premendikbud RI No. 81a Tahun 2013 sebagai berikut. “Dalam kegiatan penutup, guru bersama-sama dengan siswa dan/atau snediri membuat rangkuman/simpulan pelajaran, melalui penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran,

⁴⁰ Andi Prastowo, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018* (Jakarta: Kencana, 2017). H.337

merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individu maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar siswa, dan menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kepada siswa dapat disimpulkan bahwa seorang siswa menyukai hal yang berbeda. Misal ketika biasanya belajar dengan menggunakan model yang konvensional saja, ini sudah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi seperti *make a match*. Semangat siswa dalam belajar terlihat ketika seorang guru memberikan materi pembelajaran dengan cara yang berbeda. Dan seorang siswa senang apabila di dalam kegiatan belajar mengajar itu ada kegiatan bermain. Artinya tidak sepenuhnya belajar itu dengan menjelaskan saja, dengan cara bermain siswa akan lebih memahami pelajaran.

3. Kendala yang terjadi dalam menerapkan model pembelajaran *Make A Match* Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Berdasarkan paparan data dan temuan peneliti di sekolah MTs Fastabiqul Khairat, bahwa kendala yang sangat dirasakan guru dan siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran di kelas yaitu, kurangnya pemahaman konsep dan kurangnya *wz* aktu dalam mengajar.

Pertama, kurangnya pemahaman konsep maksudnya yaitu keterbatasan siswa dalam mendeskripsikan konsep dengan baik. Maksud yang disampaikan peneliti tidak dipahami oleh siswa oleh karena itu konsep yang disampaikan menjadi kendala.

Kedua, kekurangan waktu dalam belajar karena waktu yang diberikan oleh sekolahnya memang terbatas karena dalam satu pelajaran guru hanya diberikan waktu 45 menit permata pelajarannya. oleh karena itu dalam penerapan model pembelajaran kooperatif *make a match* ini kurang berjalan secara maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran cooperative tipe make a match dapat meningkat. Berdasarkan peneliti yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa guru sudah menerapkan model pembelajaran kooperatif make a match dalam pembelajaran PAI yaitu pada mata pelajaran fikih. Model Pembelajaran kooperatif make a match dirasa mampu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dimana siswa akan lebih merasa paham dengan menggunakan gambar dan belajar sambil bermain

Kendala yang dihadapi dalam menerapkan model pembelajaran cooperative tipe make a match yaitu kekurangan waktu dalam belajar. Berdasarkan deskripsi hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa kekurangannya waktu dalam mengajar membuat guru tidak dapat semaksimal mungkin mengimplementasikan model pembelajaran, dikarenakan faktor siswa yang kurang disiplin masalah waktu.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka peneliti dapat menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan hasil belajar menjadi lebih baik, maka peneliti memberikan saran bagi pendidik untuk terus lanjut menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih
2. Untuk peserta didik diharapkan untuk aktif dalam pembelajaran baik dalam mata pelajaran Fikih maupun mata pelajaran yang lainnya.
3. Untuk sekolah diharapkan memberikan motivasi maupun dukungan baik dari segi material maupun keterampilan dalam mendukung kesuksesan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe make a match daam

proses pembelajaran dikelas, sehingga dapat memberikan variasi dalam proses pembelajaran di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Peneliti meyarankan kepada guru pelajaran Fikih untuk menerapkan model pembelajaran tersebut, sebagai salah satu model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi-materi fikih lainnya yang dianggap sesuai dengan model tersebut.
5. Model pembelajaran make a match memerlukan persiapan yang baik dalam sebuah pembelajaran, sehingga dapat membuat siswa aktif, senang, dan termotivasi untuk belajar. Oleh sebab itu, diharapkan kepada guru yang ingin menerapkan model pembelajaran make a match dalam proses belajar mengajar untuk menyiapkan perangkat pembelajaran yang dianggap perlu demi kelancaran proses belajar mengajar di kela

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prihatmojo, Rohani, *Pengembangan Model Pembelajaran Who I Am*, cetakan pe (Lampung Utara: Universitas Muhammadiyah Kotaabumi, 2020)
- Arjuna, Eni, 'Pengaruh Tipe Cooperative Learning Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 78', 2018
- Asyafah, Abas, 'MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis Atas Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam)', *Tarbawy*, 6 (2019), 20
- Azhar, 'PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH DALAM PEMBELAJARAN FIKIH UNTUK MENINGKATKAN KETUNTASAN BELAJAR SISWA KELAS III MIN 20 ACEH BESAR', *Jurnal Pendidikan*, 10, Nomor (2021), 132–48
- Bahtiar, Achmad, 'Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Materi Hukum Qalqalah, Ra Dan Lam Di Kelas IX-4 SMP Negeri 1 Patumbak', *Intiqad*, 10i2 (2018)
- Darwis, Rizal, 'Fikih Anak Diindonesia', *Al-ULUM*, 10 (2010), 121
- Fanreza, Robie, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara', https://Scholar.Google.Co.Id/Citations?View_op=view_citation&hl=id&user=HcEXpEAAAAAJ&citation_for_view=HcEXpEAAAAAJ:U5HHmVD_uO8C, 2017, p. 123
- H. Atep Sujana, Paed. H. Wahyu Sopandi, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Teori Dan Implementasi*, ed. by Yanita Nur Indah Sari, Cetakan ke (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020)
- Hayati, Sri, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia)
- Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswada Pressindo, 2012)
- Huda, Miftahul, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Pustaka Belajar, 2017)
- Isjoni, *Cooperative Learning*, Cetakan 8 (Bandung: Alfabeta, 2016)
- , *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*, cetakan II (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020)
- Istarani, *Model Pembelajaran Inovatif*, ed. by M. Siddik Abdussalam, Edisi Terb (Medan: Media Persada, 2014)

- J, I Husniyah, 'Bab III Metodologi Penelitian', <Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/2725/5/BAB%20III.Pdf>, 2015
- Khalid, Afif, ed., *Fiqh*, cetakan I (Banjarmasin: Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Albanjari)
- Koto, Alaidin, *Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, Cetakan Ke (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2014)
- Mansyuroh, F, 'BAB II Model Pembelajaran Kooperatif', <Http://Repo.Iain-Tulungagung.Ac.Id/3686/3/BAB%20II.Pdf>, 2016
- Muhammad Afandi, Evi Chamala, Oktarina Puspita Wardani, *Model Dan Metode Pembelajaran Disekolah*, Cetakan Pe (Semarang, 2013) <Unissula Press>
- Nengsih, Fuji, 'PENERAPAN STRATEGI MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS KELAS IV SDN 005 KOTO SENTAJO KECAMATAN SENTAJO RAYA', *PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2 (2018), 445
- Ni Nyoman Parwati, I Putu Pasek Suryawan, Ratih Ayu Apsari, *Belajar Dan Pembelajaran*, Cetakan Ke (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2018)
- Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, cetakan I (surabaya: Nizamia Learning Center, 2016)
- Nurtaqwa, 'Penerapan Model Pembelajaran Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas IV MIN 1 Kota Makassar', 2018
- P, Aji, 'BAB III Metodologi Penelitian', <Https://Eprints.Uny.Ac.Id/18100/5/BAB%20III%2009.10.033%20Aji%20p.Pdf>
- Prastowo, Andi, *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2018* (Jakarta: Kencana, 2017)
- Raharjo, Etin Solihatini dan, *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran*, Cetakan Ke (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Raharjo, Mudjia, 'Metode Pengumpulan Data Kualitatif', <Https://Www.Uin-Malang.Ac.Id/r/110601/Metode-Pengumpulan-Data-Penelitian-Kualitatif.Html>, 2011
- Ramulyo, Mohd. Idris, *Asas-Asas Hukum Islam*, Cetakan ke (Jakarta: Sinar Grafika, 1997)
- Rijal, Ahmad, 'Analisis Data Kualitatif', <Http://Jurnal.Uin-Antasari.Ac.Id/Index.Php/Alhadharah/Article/ViewFile/2374/1691>.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Edisi Kedu (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014)

- Shafa, 'Karakteristik Proses Pembelajaran Kurikulum 2013', *Pendidikan Dinamika Ilmu*, 14 No 1 (2014)
- Suprijono, Agus, *Model-Model Pembelajaran Mansipatoris*, Cetakan I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Suyanto, *Dasar-Dasar Ilmu Fiqh & Ushul Fiqh*, ed. by Nur Hidayah, Cetakan II (Jogjakata: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Syafnidawaty, 'Observasi', <https://Raharja.Ac.Id/2020/11/10/Observasi/>, 2020
- Syarnubi, S, 'Model Pembelajaran Make A Match', <Http://Eprints.Radenfatah.Ac.Id/1324/5/BAB%20II.Pdf>, 2017

LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara Siswa kelas VII MTs Fastabiqul Khairat

No	Pertanyaan
1	Apakah kamu tertarik belajar dengan menggunakan model pembelajaran make a match ini?
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran fikih?
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?

Lampiran 2 Lembar Observasi Kegiatan

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN
FIKIH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE TIPE MAKE A MATCH**

Hari / Tanggal :

Pertemuan Ke :

Waktu :

Nama Observer :

Petunjuk pengisian

Berikan tanda cek (✓) pada kolom Ya jika guru melaksanakan.

Berikan tanda check (✓) pada kolom tidak jika guru tidak melaksanakan.

Tuliskan hasil deskripsi singkat hasil pengamatan mengenai kegiatan pembelajaran Make a Match yang dilakukan.

No	Indikator / Aspek yang diamati	Pelaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
I	Pembentukan kelompok			
	1. Apakah siswa telah mendapat kelompok?			
	2. Apakah siswa aktif melakukan kerja kelompok?			
II	Make a Match			
	3. Apakah siswa tertarik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe make a match?			

	4. Apakah setiap siswa mengetahui aktivitas yang dilakukan berpasangan?			
	5. Apakah siswa mendapat kartu pertanyaan dan jawaban yang berbeda?			
	6. Apakah siswa aktif mencari pasangan kartunya?			
	7. Apakah guru menjelaskan sebelumnya mengenai pembelajaran make a match?			
	8. Apakah siswa telah mencari pasangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan?			

Lampiran 3 Transkrip wawancara siswa kelas VII Mts Fastabiqul Khairat

1. Nama siswa : Syawalia Nada
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	Iya saya tertarik, karena pada model ini merupakan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?	Iya sangat menyenangkan, karena ada unsur permainannya.
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Pernah tentunya
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Cocok sekali diterapkan pada mata pelajaran fikih
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	Iya berbeda dengan yang lain

2. Nama :Ningsih Alisia
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	Saya tertarik, karena pada model ini sangat menarik
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?	Iya menyenangkan, karena model ini sangat menarik
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Pernah
4	Apakah menurut kamu model	Sangat cocok

	pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	Iya berbeda dengan kartu kelompok yang lain

3. Nama : Rai Shiva Juliani Siregar
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	Iya tertarik, kaarena model make a match ini adalah model yang cocok digunakan agar siswa tidak bosan
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?	Iya sangat menyenangkan
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Iya pernah
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Tentu cocok sekali
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	Iya, selalu berbeda

4. Nama : Suci Yolanda
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	Sangat tertarik
2	Apakah menurut kamu model	Sangat menyenangkan,

	pembelajaran make a match ini menyenangkan?	karena model ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran terutama pelajaran fikih
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Pernah sebelumnya
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Cocok sekali
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	Iya, berbeda-beda

5. Nama : Ningsih
Kelas : VII

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	iya saya tertarik, karena pada model ini merupakan model pembelajaran yang berbeda dari biasanya
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?	iya sangat menyenangkan, karena ada unsur permainannya yaitu dengan cara berkelompok dan menggunakan kartu-kartu
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Iya pernah
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Model make a match ini cocok saja digunakan untuk mata pelajaran fikih
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang	Iya guru memberikan evaluasi secara berbeda

	berbeda?	
--	----------	--

6. Nama : Siti hazriyah
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	saya sangat tertarik
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?	Iya sangat menyenangkan
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Iya, guru sebelumnya pernah melakukannya
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Cocok saja. Karena menurut saya mata pelajaran fikih lebih bagus dilakukan secara praktik dibandingkan hanya teori saja.
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	Kartu yang diberikan antara kelompok satu dengan yang lainnya berbeda.

7. Nama : Nurul Fadillah
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	Sangat tertarik
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini	sangat menyenangkan. Karena model ini cocok

	menyenangkan?	digunakan untuk semua mata pelajaran terutama pelajaran fikih
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Pernah
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Ya cocok saja, karena mata pelajaran fikih memang seharusnya di praktikkan
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	Berbeda.

8. Nama : Indra Pradana
Kelas : VII Tsanawiyah

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah kamu tertarik dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe make a match ini?	Iya saya sangat tertarik. Karena saya senang dengan model pembelajaran yang unik
2	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini menyenangkan?	sangat menyenangkan. Krena dengan menggunakan model pembelajaran make a match ini ada kegiatan kerja samanya.
3	Apakah guru sebelumnya pernah menggunakan model make a match ini?	Pernah
4	Apakah menurut kamu model pembelajaran make a match ini cocok digunakan untuk mata pelajaran Fikih?	Sangat cocok. Karena, pelajaran fikih lebih kepada kegiatan praktik. Dimana model make a match ini cocok sekali

		digunakan untuk mata pelajaran fikih.
5	Apakah guru ketika memberi evaluasi dengan menggunakan kartu-kartu yang berbeda?	iya dengan kartu yang berbeda.

Lampiran 4 Hasil Lembar Observasi

**LEMBAR OBSERVASI KEGIATAN PEMBELAJARAN
FIKIH DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE TIPE MAKE A MATCH**

Hari / Tanggal : Jumat/11 Maret 2022

Pertemuan Ke : III

Waktu : 13.00 Wib

Nama Observer : Syawalia Nada

Petunjuk pengisian

Berikan tanda cek (✓) pada kolom Ya jika guru melaksanakan.

Berikan tanda check (✓) pada kolom tidak jika guru tidak melaksanakan.

Tuliskan hasil deskripsi singkat hasil pengamatan mengenai kegiatan pembelajaran Make a Match yang dilakukan.

No	Indikator / Aspek yang diamati	Pelaksanaan		Keterangan
		Ya	Tidak	
I	Pembentukan kelompok			
	1. Apakah siswa telah mendapat kelompok?	✓		
	2. Apakah siswa aktif melakukan kerja kelompok?	✓		
II	Make a Match			
	3. Apakah siswa tertarik setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe make a match?	✓		

	4. Apakah setiap siswa mengetahui aktivitas yang dilakukan berpasangan?	✓		
	5. Apakah siswa mendapat kartu pertanyaan dan jawaban yang berbeda?	✓		
	6. Apakah siswa aktif mencari pasangan kartunya?	✓		
	7. Apakah guru menjelaskan sebelumnya mengenai pembelajaran make a match?	✓		
	8. Apakah siswa telah mencari pasangan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan?	✓		

Lampiran 5 Foto Dokumentasi

1. Peneliti Memberikan Materi Belajar



Keterangan Gambar:

Pada gambar diatas peneliti memberikan materi pembelajaran kepada siswa yang berjudul tentang thaharah yang sudah disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

2. Peneliti Memberikan Informasi



Keterangan Gambar:

Pada gambar diatas peneliti memberikan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe make a match yang dilakukan dikelas tersebut. Kemudian, peneliti membagi masing-masing siswa menjadi 1 kelompok berjumlah 2 orang.

3. Peneliti Membagikan Kartu



Keterangan Gambar:

Gambar diatas menunjukkan bahwa peneliti sedang memberikan kartu yang berisi lembar pertanyaan dan lembar jawaban. Kemudian dibagikan kepada masing-masing kelompok.

4. Siswa Melakukan Tugas Kelompok



Keterangan Gambar:

Gambar diatas menunjukkan bahwa masing-masing kelompok bekerja sama untuk mencocokkan antara lembar pertanyaan dan lembar jawaban yang telah diberikan sebelumnya kepada peneliti.

5. Siswa membahas hasil kerja kelompok



Keterangan Gambar:

Gambar diatas menunjukkan bahwa masing-masing kelompok membahas kartu yang berisi lembar pertanyaan dan lembar jawaban, kemudian yang memberikan penilaian adalah teman-temannya. Jadi yang paham tidak hanya kelompok yang membahas saja, tetapi semua kelompok pun harus memahami materi yang disampaikan.

6. Wawancara Siswa



Keterangan Gambar:

Pada gambar diatas menunjukkan bahwa, peneliti sedang melakukan wawancara, yang berkaitan dengan model pembelajaran kooperatif tipe make a match. Peneliti sendiri ingin mengetahui pendapat para siswa mengenai model pembelajaran kooperatif make a match ini.

7. Foto Bersama Siswa Kelas VII



Keterangan Gambar:

Peneliti sedang melakukan foto bersama siswa-siswi kelas VII MTs Fastabiqul Khairat, sebagai bukti bahwa penulis telah melaksanakan penelitian yang dilakukan di sekolah MTs Fastabiqul Khairat.

Lampiran 6. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : MTs Fastabiqul Khairat		Kelas/Semester : VII (Tujuh)/Ganjil	
Mata Pelajaran : Fikih		Alokasi Waktu : 2 x 40 menit (1 x Pertemuan)	
Materi Pokok	:	MENJAGA KELANGSUNGAN HIDUP MANUSIA DAN LINGKUNGAN MELALUI PENGENALAN ALAT-ALAT BERSUCI	
Kompetensi Dasar	:	3.1 ; 4.1	
Alat dan Media Pembelajaran			
Alat Media Pembelajaran	:	Laptop Powerpoint	Sumber belajar : Buku, Guru dan Siswa
INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI			
3.1.1.Mengategorikan air berdasarkan pembagian dan hukum kegunaannya.			
3.1.2. Mengklasifikasikan benda-benda selain air sebagai alat bersuci.			
4.1.1.Mendemonstrasikan pengamatan terhadap macam-macam air yang dapat digunakan bersuci di lingkungan sekitar sekolah.			
4.1.2. Membuat kesimpulan secara individual terhadap data yang diperoleh dari kegiatan pengamatan terhadap macam-macam air yang dapat digunakan bersuci di lingkungan sekitar sekolah			
PENDAHULUAN			
❖ Guru mengawali proses pembelajaran dengan berdo'a bagi kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang dipelajari serta mendoakan kepada guru, dan guru-gurunya hingga Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber ajaran Islam yang dipelajari; (Religius)			
❖ Mengkondisikan suasana belajar yang menyenangkan (mengecek kehadiran peserta didik)(Disiplin)			
❖ Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran			
INTI			
KEGIATAN INTI	Kegiatan Literasi	Peserta didik bahan belajar melalui powerpoint mengenai thaharah / <i>Alat-Alat Bersuci</i>	
	Critical Thinking	Guru memberikan kesempatan untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin hal yang belum dipahami. Pertanyaan ini harus tetap berkaitan dengan materi <i>Benda-Benda Selain Air Untuk Besuci</i>	
	Collaboration	Peserta didik mendiskusikan dengan	

	mempresentasikan ulang dari materi yang sudah dijelaskan sebelumnya, yang berkaitan dengan thaharah/ <i>Benda-Benda Selain Air Untuk Besuci</i>
Communication	Peserta didik mempresentasikan materi yang dipelajari kemudian ditanggapi kembali oleh teman yang lain.
Creativity	Guru dan peserta didik membuat kesimpulan tentang hal-hal yang telah dipelajari terkait Menjelaskan isi teks yang didengar yang berkaitan dengan materi yang diajarkan.
PENUTUP	
<p>☞ Guru dan Peserta didik membuat rangkuman/simpulan pelajaran.tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran yang baru dilakukan.</p> <p>☞ Guru mengakhiri proses pembelajaran dengan mengajak mensyukuri atas keberhasilan pross pembelajaran dan berdo'a bersama-sama.</p>	

Mengetahui,
Kepala MTs Fastabiqul Khairat

MUHAMMAD ILHAM, S.Pd

Paluh Kurau
Guru Mata Pelajaran

ELIANA AYU LESTARI

Surat Izin Riset



UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS AGAMA ISLAM

UMSU Terakreditasi A Berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 89/SK/BAN-PT/Akred/PT/III/2019
Pusat Administrasi: Jalan Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 - 66224567 Fax. (061) 6625474 - 6631003

<http://fal.umsu.ac.id> fa@umsu.ac.id [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#) [umsu](#)

Bila menjawab surat ini agar disertai
nomor dan tanggalnya

Nomor : 13/II.3/UMSU-01/F/2022
Lamp : -
Hal : Izin Riset

04 Syaban 1442 H
07 Maret 2022 M

Kepada Yth :
Ka. MTs Fastabiqul Khairat
di-

Tempat.

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan skripsi mahasiswa guna memperoleh gelar sarjana S1 di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (FAI UMSU) Medan, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi data dan fasilitas seperlunya kepada mahasiswa kami yang mengadakan penelitian/riset dan pengumpulan data dengan :


Nama : Eliana Ayu Lestari
NPM : 1801020004
Semester : VIII
Fakultas : Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemanfaatan Model Pembelajaran Cooperative Tipe Make A Match Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Fastabiqul Khairat

Demikianlah hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih. Semoga Allah meridhoi segala amal yang telah kita perbuat. Amin.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

A.n Dekan,

Wakil Dekan III


Dr. Munawir Pasaribu, MA
NIDN : 0116078305

CC. File

Balasan Surat Riset



YAYASAN PESANTREN FASTABIQUL KHAIRAT
MADRASAH TSANAWIYAH FASTABIQUL KHAIRAT

NSM : 121212070084 NPSN : 10264204 email : mtsfastabiqulkhairat@gmail.com

Alamat : Jl. Besar Pasar IB Dusun VIII Desa Paluh Kurau Kec. H. Perak Kab. Deli Serdang Kode Pos 20374

Nomor : _____/SI-PKP/MTs-FK/PK-IV/2021 Paluh Kurau, 09 Maret 2022
 Lamp. : -
 Hal : Izin Riset

Kepada
 Yth. Dekan Fakultas Agama Islam
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 di-

Tempat

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat saudara No.94/II.3/UMSU-01/F/2021 tertanggal 07 Maret 2022, perihal melaksanakan kegiatan Riset Mahasiswi saudara di Madrasah kami, yaitu atas nama :

No	Nama Mahasiswa	Npm	Semester	Program Studi
1	Eliana Ayu Lestari	1801020004	VIII	Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami memberi izin mahasiswi saudara untuk melaksanakan kegiatan Riset di Madrasah kami. Kami juga bersedia dan siap untuk memberikan informasi dan fasilitas yang dibutuhkan melengkapi tugas-tugas yang diberikan kepada mahasiswi saudara.

Demikian surat izin ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya :

Kepala Mts Fastabiqul Khairat



Daftar Riwayat Hidup

Nama : Eliana Ayu Lestari

Tempat, Tanggal Lahir : Paluh Kurau, 18 Januari 2001

Jenis Kelamin : Perempuan

NPM : 1801020004

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Nama Ayah : Ganis Ardinata

Nama Ibu : Tumirah

Pendidikan : 1). MIS Fastabiqul Khairat tahun
2007 - 2012.
2). MTS Fastabiqul Khairat tahun
2013 - 2015.
3). MAS Fastabiqul Khairat tahun 2016 -2018.

Pengalaman Kerja/Mengajar : MTS Fastabiqul Khairat

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Medan, 28 Maret 202

Yang membuat

A square box containing a handwritten signature in black ink. The signature is cursive and appears to read 'Eliana Ayu Lestari'.

Eliana Ayu Lestari
NPM.1801020004